

**KESIAPAN MENTAL SANTRI TAKHASUS
DALAM PROGRAM *AMĀLIYAH TADRĪS* DI
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK
TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

**M. FARHAN ALFATHIRI
NIM. 303200050**

Pembimbing:

**UMAR FARUQ THOHIR, M.S.I.
NIP. 198605252020121009**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**KESIAPAN MENTAL SANTRI TAKHASUS
DALAM PROGRAM *AMĀLIYAH TADRĪS* DI
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK
TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Instiut Agama Islam Negeri Ponorogo

Oleh:

**M. FARHAN ALFATHIRI
NIM. 303200050**

Pembimbing:

**UMAR FARUQ THOHIR, M.S.I.
NIP. 198605252020121009**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

PERNYATAAN KEASLIANN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammmad Farhan Alfathiri

NIM : 303200050

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Kesiapan Mental Santri Takhasus Dalam Program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 02 April 2024

Pembuat pernyataan,



[Handwritten Signature]
M. FARHAN AL-FATHIRI

NIM: 303200050

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Farhan Alfathiri
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Kesiapan Mental Santri Takhasus Dalam program *Amāliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Telah memnuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk kami ikut menghatap atas persetujuan munaqosahnya.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalam'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 02 April 2024

Pembimbing,



UMAR FARUQ THOHIR

NIP. 1986052520201210009

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : M. Farhan Al-fathiri

NIM : 303200050

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Kesiapan Mental Santri Takhasus Dalam program *Amāliyah*

Tadrīs di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Telah di periksa dan di setujui untuk di uji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 02. April, 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam,

Pembimbing,



UMAR FARUQ THOHIR, M.S.I.
NIP. 1986052552020121009



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : M. Farhan Alfathiri
Nim : 303200050
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Kesiapan Mental Santri Takhasus dalam Program *Amāliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

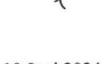
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 3 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|------------------------------------|--|
| 1. Ketua Sidang | : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi | () |
| 2. Penguji I | : Muhammad Nurdin, M.Ag. | () |
| 3. Penguji II | : Umar Faruq Thohir, M.S.I. | () |

Ponorogo, 10 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan


Dr. Ahmad Muniri, M.Ag.
NIP. 195806161994031002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas segala nikmat dan kesempatan yang diberikan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulisan ini. Dengan segala kerendahan hati dan ungkapan syukur, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Zahiddin dan Ibu Asmawati, selaku orang tua kandung penulis, serta kakak-kakak ku Dwi yanti dan Khairil Umami yang senantiasa membantu dengan doa, ridho dan segala bentuk dorongan kepada penulis.
2. Saudara dan keluarga besar penulis yang telah ikut serta mendoakan sehingga terselesaikan skripsi ini serta memberi dukungan moril dan materil.
3. Bapak Muhammad Nurdin, M.Ag. selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang tanpa henti memberikan motivasi dan semangat terhadap mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Umar Faruq Thohir, M.S.I. yang saya hormati, terima kasih atas segala bimbingan dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada seluruh akademika Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu melancarkan proses administrasi pengerjaan skripsi hingga terselesaikan dengan amat sempurna.
6. Kepada guru kami K.H Abdus Sami' Hasyim yang telah mendidik kami menjadi santri yang baik dan memberi motivasi motivasi kepada kami.

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.¹

¹ Q.S. Al-Ankabut (29:69)

ABSTRAK

Alfathiri, M. Farhan. 2024. Kesiapan Mental Santri Takhasus Dalam Program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Umar Faruq Thohir, M.S.I.

Kata Kunci : Kesiapan Mental, *Amāliyah Tadrīs*, Pondok Pesantren

Program *Amāliyah Tadrīs* adalah inisiatif untuk mendalami pemahaman keagamaan dan keterlibatan santri dalam aktivitas keagamaan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Kesiapan mental santri takhasus adalah aspek kunci dalam mengikuti program ini, mengingat tuntutan terhadap komitmen, disiplin, dan ketahanan mental yang tinggi. Faktor internal dan eksternal, seperti masalah kesehatan mental dan tekanan lingkungan, dapat memengaruhi kesiapan mental mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam kesiapan mental santri takhasus dalam konteks program *Amāliyah Tadrīs*, dengan harapan memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum dan manajemen pendidikan pesantren yang lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kondisi mental santri takhasus dalam Program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, (2) mengetahui cara mengatasi tantangan kesiapan mental santri takhasus dalam mengikuti Program *Amāliyah Tadrīs*, (3) mengetahui hasil Program

Amāliyah Tadrīs terhadap perkembangan kesiapan mental santri takhasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Untuk mengetahui paparan data secara mendalam peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Hasil yang didapat adalah: (1) Kesiapan mental santri dalam *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dipengaruhi oleh faktor internal (kesehatan, kecerdasan, minat, bakat, motivasi) dan eksternal (dukungan keluarga, fasilitas sekolah, interaksi di pesantren, lingkungan). (2) Tantangan mental dalam program *Amāliyah Tadrīs* membutuhkan strategi untuk membantu santri mengatasi kecemasan dan ketidakpercayaan diri. Keberhasilan santri sangat tergantung pada minat dan kesiapan mental mereka. Dengan kesadaran akan tantangan tersebut dan pengembangan strategi pemulihan diri, santri dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan selama program. (3) Program *Amāliyah Tadrīs* di Madrasah Miftahul Huda di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo berperan penting dalam membentuk karakter dan kesiapan mental santri. Dengan pengalaman mengajar, program ini membantu santri mengembangkan kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan ketangguhan mental. Dukungan instruktur/Pamong diperlukan untuk mengatasi tantangan, sementara evaluasi berkualitas penting untuk memastikan efektivitas program.

KATA PENGANTAR

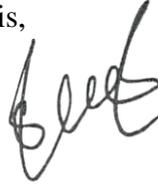
Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya kepada kita semua, salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dalam penulisan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafifah, M.Ag selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penuliss menimba ilmu di IAIN Ponorogo.
2. Dr. Ahmad Munir M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu melancarkan proses pendidikan penulis selama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Muhammad Nurdin, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Dan Umar Faruq Thohir, M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan bimbingan serta motivasi, hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah skripsi ini dibuat, semoga apa yang ditulis penulis dapat bermanfaat bagi setiap insan yang membaca dan memberikan kebaikan bagi kita semua

Ponorogo, 14 Mei 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Farhan Al-Fathiri', written in a cursive style.

M. FARHAN AL-FATHIRI

NIM: 303200050

DAFTAR ISI

COVER	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PEMGESAHAN.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	9
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	9
2. Lokasi Penelitian	11
3. Data dan Sumber Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12

5. Teknik Pengelolaan Data	13
6. Teknik Analisis Data.....	16
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	17
G. Sistematikan Pembahasan	19
BAB II : TEORI KESIAPAN MENTAL.....	21
A. Pengenalan Konsep Kesiapan Mental.....	21
1. Pengertian Kesiapan.....	21
2. Pengertian Mental	24
3. Pengertian Kesiapan Mental	25
B. Aspek-Aspek Kesiapan Mental.....	28
C. Ciri-Ciri Kesiapan Mental.....	31
BAB III : PROGRAM AMĀLIYAH TADRĪS DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO.....	34
A. Profil Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	34
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Huda Mayak..	34
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak .	37
3. Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	40
B. Program <i>Amāliyah Tadrīs</i> di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.....	44
1. Latar Belakang Pelaksanaan Kegiatan ' <i>Amāliyah Tadrīs</i>	44
2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan ' <i>Amā liyah Tadrī s</i>	48
C. Kesiapan Mental Santri Takhasus dalam Program <i>Amāliyah Tadrīs</i> di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	51
BAB IV : ANALISIS KESIAPAN MENTAL SANTRI TAKHASUS DALAM PROGRAM AMĀLIYAH TADRĪS DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO.....	66

A. Analisis Kondisi Mental Santri Takhasus dalam Program <i>Amāliyah Tadrīs</i> di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	66
B. Analisis Mengatasi Tantangan Kesiapan Mental Santri Takhasus dalam Mengikuti Program <i>Amāliyah Tadrīs</i> di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ...	70
C. Analisis Hasil Program <i>Amāliyah Tadrīs</i> terhadap Perkembangan Kesiapan Mental Santri Takhasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.....	74
BAB V : PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85
BIODATA PENULIS	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesiapan mental para santri.² Pesantren juga termasuk dalam lembaga pendidikan yang bertugas untuk mencetak generasi yang berbasis keagamaan. Dengan demikian, kualitas pendidikannya tentu ditentukan oleh peran kyai, ustaz dan para pengajar yang terlibat didalamnya. Seorang ustaz termasuk dalam bagian dari tenaga pendidik yang berpengaruh sangat besar dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan para santri. Oleh karena itu, sama halnya dengan pendidik lainnya secara umum, seorang ustaz dituntut untuk menguasai kompetensi seorang pendidik meskipun dalam ruang lingkup pondok pesantren.³

Pernyataan tersebut didukung dengan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Keguruan dan Dosen Pasal 10 Ayat 01 adalah kompetensi seorang pendidik yang harus dikuasai meliputi; kompetensi pedagogik (kemampuan pemahaman terhadap peserta didik), kompetensi kepribadian (kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian

² Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54,

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

³ Usman Muhammad Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–119.

yang baik), kompetensi sosial (kemampuan yang dimiliki seorang pendidik dalam bentuk komunikasi lisan atau tulisan kepada peserta didik) dan kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi ajar secara mendalam dan luas). Untuk mencapai kemampuan menguasai kompetensi tersebut, seorang pendidik membutuhkan latihan dan proses yang lama.⁴

Pengalaman mengajar dapat membantu mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh para pendidik. Santri *takhasus* yang mengikuti program ini adalah mereka yang telah memutuskan untuk memperdalam pengetahuan keagamaan dan mengejar tujuan religius tertentu. Program *Amāliyah Tadrīs* dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama Islam dan melibatkan santri dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti kajian kitab-kitab klasik, ibadah, dan kegiatan-kegiatan yang mendalam tentang Islam.⁵

Kesiapan mental santri *takhasus* dalam mengikuti program seperti ini menjadi aspek yang sangat penting, karena program ini menuntut tingkat komitmen, disiplin, dan ketahanan mental yang tinggi. Selain itu, tantangan sosial, budaya, dan akademik dalam lingkungan pesantren juga dapat memengaruhi kesiapan mental santri.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005.

⁵ Yongki Ade Pranoto, "Kegiatan Amāliyah Tadrīs Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak," (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

Dalam hal ini cara belajar dan kesiapan mental merupakan landasan penting bagi seseorang santri untuk melakukan kegiatan proses belajar dan mengajar dengan baik. Dalam kegiatan belajar, cara belajar mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang santri tidak memiliki cara belajar dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan santri tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya.⁶

Ada beberapa faktor yang menjadikan turunnya mental atau *down* dikalangan santri *takhasus* yaitu pertama, Faktor internal, yang berasal dari pribadi santri itu sendiri, seperti masalah kesehatan mental, kecemasan, depresi, dan lain-lain, kedua, Faktor eksternal, seperti tekanan dari lingkungan, masalah keluarga, masalah sosial, dan lain-lain.⁷

Penelitian sebelumnya tentang kesiapan mental santri dalam program-program pesantren telah memberikan pemahaman yang berharga. Namun, setiap pesantren memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, dan oleh karena itu, perlu untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pesantren tertentu, seperti Pondok Pesantren Darul

⁶ Zakir Has, "Pengaruh Cara Belajar Dan Kesiapan Mental Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 6, no. 2 (2018): 135–141.

⁷ Syukri Azwar M Lubis, *Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017).

Huda Mayak Tonatan Ponorogo, untuk memahami lebih lanjut kesiapan mental santri dalam konteks tersebut.

Hasil wawancara peneliti yang di dapat dari santri *takhasus* yang telah mengikuti kegiatan *Amāliyah Tadrīs* menyampaikan:

“Kegiatan ini (*Amāliyah Tadrīs*) sangat membantu bagi santri *takhasus* dalam mempersiapkan diri ketika kelak akan terjun ke masyarakat, sebagai wadah untuk melatih mental dalam menyampaikan materi yang telah dipelajari kepada adik kelas. Faktanya meskipun mudah namun ada juga perasaan grogi jika nanti dalam praktik *Amāliyah Tadrīs* tidak maksimal dan mengecewakan guru pembimbing.”⁸

Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang kesiapan mental santri *takhasus* di pesantren ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan kurikulum, bimbingan, dan manajemen pendidikan di pesantren tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang kesiapan mental santri *takhasus* dalam program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, yang dapat menjadi dasar bagi perbaikan dan pengembangan program pendidikan pesantren yang lebih efektif. Peneliti telah mendapatkan hasil wawancara dengan 15 informan yang terdiri dari santri senior Pondok

⁸ Lihat hasil wawancara no 06/W/25-II/2024 pada lampiran hasil penelitian.

Pesantren Darul Huda Mayak, Ustaz Madrasah Miftahul Huda, Guru Pamong dan santri tingkat *Takhasus* I dan II.

Melihat permasalahan diatas peneliti wujudkan dalam penelitian “**Kesiapan Mental Santri *Takhasus* Dalam Program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**”.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi mental santri *takhasus* dalam Program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana cara mengatasi tantangan kesiapan mental santri *takhasus* dalam mengikuti Program *Amāliyah Tadrīs*?
3. Bagaimana hasil Program *Amāliyah Tadrīs* terhadap perkembangan kesiapan mental santri *takhasus* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi mental santri *takhasus* dalam Program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui cara mengatasi tantangan kesiapan mental santri *takhasus* dalam mengikuti Program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

3. Untuk mengetahui hasil Program *Amāliyah Tadrīs* terhadap perkembangan kesiapan mental santri *takhasus* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat diambil manfaat dan berguna baik untuk diri sendiri ataupun orang lain khususnya pembaca, oleh karena itu kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang kesiapan mental dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren. Hal ini dapat memperkaya literatur akademik dan memberikan perspektif baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mental santri dalam menjalani program *Amāliyah Tadrīs*.
2. Praktis: Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola Pondok Pesantren Darul Huda untuk merancang program pembinaan yang lebih efektif, khususnya yang berfokus pada peningkatan kesiapan mental santri *takhasus*. Dengan demikian, santri dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam program *Amāliyah Tadrīs* dan mampu mencapai hasil yang lebih optimal.

E. Telaah Pustaka

Besar harapan peneliti agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan kajian penelitian terlebih dahulu sebagai bahan acuan dalam

penelitian ini. Peneliti berusaha mengkaji beberapa pembahasan yang berhubungan dengan tema ini. Maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema apa yang penulis paparkan antara lain:

Pertama, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Shodiq Fadli dan Muhammad Mushfi El-Iq Bali pada tahun 2019, berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri", menunjukkan bahwa menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama dengan pembatasan interaksi antara laki-laki dan perempuan dapat secara signifikan membantu generasi muda untuk fokus dalam proses belajar dan pencarian identitasnya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan kepribadian, karakter, serta ketangguhan mental yang diperlukan.⁹

Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, terdapat kesamaan dalam pemerhatian terhadap aspek mental di lingkungan pondok pesantren. Namun, perbedaan signifikan terletak pada fokus penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Shodiq dan Muhammad Mushfi El-Iq Bali, yang lebih mengarah pada seluruh santri di pondok pesantren. Sementara penelitian ini lebih tertuju pada santri *takhasus* yang mengikuti program *Amāliyah Tadrīs* di lingkungan pondok pesantren.

⁹ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Mohammad Fajar Sodik Fadli, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri," *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Yongki Ade Pranoto pada tahun 2022 berjudul "Kegiatan *Amāliyah Tadrīs* Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak". Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan yang mencakup dua hal utama. Pertama, penelitian ini mengulas tentang pelaksanaan kegiatan *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Kedua, temuan lainnya adalah kontribusi yang dihasilkan oleh kegiatan *Amāliyah Tadrīs* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik santri di pesantren tersebut.¹⁰

Dibandingkan dengan penelitian tersebut, terdapat kesamaan fokus pada pembahasan tentang program Tadrīs Amaliyah di lingkungan pesantren. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan aspek yang menjadi sorotan dalam penelitian masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Yongki Ade Pranoto lebih menekankan pada peningkatan kompetensi pedagogik santri dalam konteks kegiatan *Amāliyah Tadrīs*. Di sisi lain, penelitian ini lebih tertuju pada analisis kesiapan mental santri *takhasus* yang terlibat dalam program *Amāliyah Tadrīs* di lingkungan pesantren. Perbedaan ini menunjukkan fokus yang berbeda dalam aspek pengamatan dan analisis antara kedua penelitian tersebut.

¹⁰ Pranoto, "Kegiatan *Amāliyah Tadrīs* Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak." (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

F. Metodologi Penelitian

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam mengupas penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menggunakan pendekatan studi kasus sangat membantu peneliti untuk mengumpulkan data secara detail dan mudah.

Menurut pendapat Creswell studi kasus adalah bentuk eksplorasi dari sistem yang terikat pada suatu kasus/beragam kasus yang dari masa ke masa melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang banyak dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh suatu program, peristiwa, aktivitas suatu individu.¹¹ Creswell juga mengungkapkan bahwa penelitian dengan menggunakan studi kasus memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi suatu “kasus” untuk dijadikan studi,
- 2) Kasus tersebut merupakan sebuah sistem yang terikat oleh waktu dan tempat,
- 3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam mengumpulkan data untuk memberikan gambaran secara terperinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa,

¹¹ Sri Wahyuningsih, “Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya,” *UTM PRESS Bangkalan - Madura* (2013): 119.

4) Menggunakan pendekatan studi kasus, bagi peneliti akan menghabiskan waktu yang relatif banyak untuk menggambarkan konteks atau setting untuk satu kasus. Selain itu, penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus, memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial). Kemudian, dalam mengumpulkan data pendekatan studi kasus, meliputi; obeservasi, wawancara, dan dokumentasi.¹²

b. Jenis Penelitian

Untuk mengetahui paparan data secara mendalam peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, peneliti mampu mendapatkan gambaran dan deskripsi suatu masalah yang lebih mendalam dari informan atau narasumber. Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli terkait jenis penelitian kualitatif.

Meolong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang cocok digunakan untuk memahami kejadian subjek yang diteliti meliputi; perilaku, pemahaman, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, yang arahnya secara holistik serta

¹² Wahyuningsih, Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya, 120.

diungkapkan dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa.¹³

2) Lokasi Penelitian

Penelitian kegiatan *Amāliyah Tadrīs* ini berada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Pesantren Darul Huda memiliki reputasi atau program yang unik yang terfokus pada pengembangan kesiapan mental santri dalam konteks *Amāliyah Tadrīs*.

3) Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam sebuah penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting, karena sumber data menjadi sesuatu hal yang berpengaruh dalam ketepatan, kedalaman dan kelayakan informasi yang diperoleh dalam penyusunan sebuah penelitian.¹⁴

Peneliti menggunakan dua sumber data untuk diolah dan dikembangkan dalam penelitian ini. Sumber data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari tempat penelitian yang diperoleh dari 15 santri *takhasus*, 1 guru pamong dan 1 pengurus pesantren. Sedangkan, data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

¹⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014).

buku, dokumen lembaga, dokumen organisasi, dan situs yang berhubungan dengan penelitian.¹⁵

4) Teknik Pengumpulan Data

Taknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan tiga bentuk, yakni; observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Tahap observasi merupakan tahap dimana seorang peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diteliti tanpa memberikan pertanyaan sama sekali terhadap masalah yang terjadi. Observasi atau pengamatan digunakan untuk memberikan memastikan data atau permasalahan yang sedang terjadi. Karena permasalahan yang ada sering kali tidak sejalan dengan ucapan seseorang. Oleh karena itu, peneliti sebagai pihak yang utama dalam penelitian ini, memastikan dengan mengamati fakta yang ada dilapangan. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data-data keadaan lokasi penelitian, kegiatan yang dilakukan-dilakukan, kondisi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mulai dari sejarah berdirinya pondok pesantren, visi, misi dan tujuan. Kemudian melakukan observasi di lembaga Madrasah Miftahul Huda.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, Cet. 6. (Bandung: Alfabeta, 2008).

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pembicaraan dengan tujuan tertentu. Percakapan tersebut terjadi antara dua belah pihak, pihak yang pertama disebut pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan beberapa pertanyaan untuk masalah yang sedang digali. Sedangkan, pihak kedua, orang yang diwawancarai (*interviewee*) orang yang memberikan jawaban atau keterangan yang kita butuhkan dalam sebuah penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut pendapat Lofland dan Lofland dalam penelitian kualitatif bertendensi dari sumber data utama adalah dari kata-kata, serta tindakan, kemudian yang lainnya adalah berupa data pendukung atau tambahan, berupa dokumen, sumber data yang tertulis, foto dan statistik yang berkaitan dengan Madrasah Miftahul Huda, serta pelaksanaan kegiatan *Amāliyah Tadrīs*.

5) Teknik Pengelolaan Data

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan

mengolahnya kembali.¹⁶ Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.¹⁷ Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak

¹⁶ Sutinah Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).

¹⁷ A. Michael Huberman Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992).

bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁸ Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur.

Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

¹⁸ Ibid.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

6) Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana

adanya (*natural setting*), dengan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*) Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut:

1. Tahap penyajian data: data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
2. Tahap komparasi: merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab 33 masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori, yang dikemukakan pada bab 2.
3. Tahap penyajian hasil penelitian: tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

7) Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan temuan peneliti menggunakan uji *credibility* dilakukan dengan cara; perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan dan triangulasi, sebagai berikut;

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsurunsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Sebagai

bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti yaitu data yang berkaitan dengan kesiapan mental santri *takhasus*.

2. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyelidikan dan teori.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang yang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan-keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang

- yang berpendidikan, orang berada, orang pemerintahan,
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

G. Sistematikan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab, sistematika ini bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk menelaah isi kandungan penelitian ini. Adapun sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI. Pada bab ini berisi tentang teori yang relevan dengan materi penelitian yang peneliti butuhkan yaitu terkait kesiapan mental santri *takhasus* dalam program *Amāliyah Tadrīs* di pondok pesantren darul huda mayak ponorogo.

BAB III : PAPARAN DATA. Bab ini berisi tentang mendeskripsikan data-data yang diperoleh peneliti baik saat pra penelitian ataupun langsung terjun dilokasi saat penelitian berlangsung.

BAB IV : PEMBAHASAN. Pada bab ini membahas tentang analisis data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai

rumusan masalah yang telah diambil peneliti yaitu tentang kondisi mental santri *takhasus* dalam Program *Amāliyah Tadrīs*, cara mengatasi tantangan kesiapan mental santri *takhasusu* dalam mengikuti Program *Amāliyah Tadrīs*, dan hasil Program *Amāliyah Tadrīs* terhadap perkembangan kesiapan mental santri *takhasus* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

BAB V: PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan berisi ringkasan dari hasil penelitian dan saran atau rekomendasi untuk penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TEORI KESIAPAN MENTAL

A. Konsep Kesiapan Mental

Upaya memahami teori kesiapan mental, perlu dipahami konsep dasar dari tiga aspek utama yang membentuk landasan teoritisnya. Pertama-tama, pengertian kesiapan memberikan gambaran tentang kesiapan seseorang untuk menghadapi tantangan atau tugas tertentu. Kesiapan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga kognitif dan emosional yang memungkinkan seseorang untuk berfungsi secara optimal dalam situasi tertentu.

Selanjutnya, pemahaman tentang aspek mental menjadi penting dalam konteks teori kesiapan mental. Mentalitas seseorang mencakup aspek psikologis seperti sikap, persepsi, dan kekuatan mental yang memengaruhi cara individu memandang, mengatasi, dan beradaptasi dengan situasi yang dihadapi. Pengertian tentang mentalitas mencakup dimensi-dimensi seperti keberanian, ketahanan, fokus, dan fleksibilitas pikiran. Dengan pemahaman ini, kita dapat melangkah lebih jauh untuk memahami konsep kesiapan mental, yang merupakan perpaduan antara kesiapan fisik dan kognitif dengan faktor-faktor psikologis dan emosional yang mendukung individu dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka.

1. Pengertian Kesiapan

Menurut Slameto, kesiapan mengacu pada keadaan secara keseluruhan seseorang yang memungkinkannya untuk merespons atau menjawab

suatu situasi dan kondisi yang dihadapi dengan cara tertentu.

¹ Dalyono, juga menjelaskan bahwa kesiapan melibatkan kemampuan fisik dan mental yang memadai. Kesiapan fisik mencakup tingkat tenaga dan kesehatan yang memadai, sementara kesiapan mental melibatkan tingkat minat dan motivasi yang memadai untuk melakukan suatu kegiatan.²

Menurut Dalyono, kesiapan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal, yang mencakup hal-hal berikut:

- a. Faktor internal, seperti kondisi kesehatan, tingkat kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi individu.
- b. Faktor eksternal, seperti pengaruh dari keluarga, lingkungan sekolah, interaksi dengan masyarakat, dan kondisi lingkungan sekitar.³

Kemampuannya untuk memahami dan menginterpretasikan kembali informasi, terutama yang bersifat akademis seperti dalam tulisan-tulisan asli, merupakan salah satu aspek dari kecerdasan. Risa dan Mauliddin menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup sejumlah keterampilan, termasuk kemampuan untuk mengendalikan diri, mempertahankan semangat dan ketekunan, serta

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

² Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

³ Abdul Gafar, *Pengaruh Kesiapan Mental Mahasiswa terhadap Jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2019 di UIN Suska Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022*).

kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan tetap tenang dalam menghadapi tantangan.⁴ Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk mengelola emosi secara sehat, tidak meluap-luap, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku seseorang dengan positif. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengatur suasana hati, menunjukkan empati terhadap orang lain, mengelola konflik, dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang efektif.⁵

Menurut Slameto, prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

- a. Interaksi antara semua aspek perkembangan, yang saling mempengaruhi satu sama lain.
- b. Kematangan fisik dan spiritual dibutuhkan untuk mengambil manfaat dari pengalaman yang dialami.
- c. Pengalaman-pengalaman memiliki dampak positif terhadap kesiapan individu.
- d. Kesiapan dasar diperlukan untuk melaksanakan aktivitas tertentu pada periode tertentu selama masa pembentukan dalam tahapan perkembangan.

Menurut Soemanto, prinsip bagi perkembangan kesiapan mencakup:

⁴ Fanti Risa and Mauliddin Mauliddin, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Di Madrasah Tsanawiyah," *Journal of Math Tadris* 2, no. 2 (2022): 97–105.

⁵ Rohmatul Kholifah and Ikke Yuliani Dhian Puspitarini, "Kesiapan Mental Calon Pasangan Pengantin Di Kabupaten Kediri," *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (2023): 554–59.

- a. Interaksi antara semua aspek pertumbuhan yang bersama-sama membentuk kesiapan.
 - b. Pengalaman individu memiliki dampak pada pertumbuhan fisiologis.
 - c. Pengalaman memiliki efek akumulatif dalam pengembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik secara fisik maupun spiritual.
 - d. Saat kesiapan untuk melakukan aktivitas tertentu telah terbentuk, maka masa-masa tertentu dalam kehidupan individu menjadi periode penting dalam perkembangan pribadinya.⁶
2. Pengertian Mental

Moeljono Notosoedirjo mengemukakan bahwa penafsiran mengenai konsep "mental" masih belum jelas menurut para ahli psikologi.⁷ Secara etimologis, Kata "mental" berasal dari bahasa Yunani, memiliki makna yang serupa dengan "psyche" dalam bahasa Latin yang merujuk kepada aspek psikis atau kejiwaan seseorang. Oleh karena itu, istilah "mental hygiene" dapat diinterpretasikan sebagai perawatan kesehatan mental atau kejiwaan.⁸

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "mental" berkaitan erat dengan batin

⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

⁷ Moeljono Notosoedirdjo, *Kesehatan Mental: Konsep Dan Penerapan* (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2005).

⁸ Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam," *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 3, no. 2 (2019): 118.

dan karakter manusia, yang menunjukkan bahwa "mental" merujuk pada tabiat atau sifat batin manusia yang memengaruhi perilaku dan moralitas.⁹ Sejalan dengan pandangan tersebut, Yandianto menyatakan bahwa konsepsi "mental" merujuk pada hal-hal yang terkait dengan aspek batin dan karakter manusia, bukan yang berkaitan dengan fisik atau tenaga.¹⁰

3. Pengertian Kesiapan Mental

Kesiapan Mental adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon terhadap sesuatu yang berhubungan dengan batin dan karakter seseorang tetapi tidak bersifat jasmani.¹¹

Menurut Kuswahyuni, kesiapan mental merujuk pada keseluruhan kepribadian seseorang, tidak hanya terbatas pada kondisi jiwa. Ini merupakan hasil dari perkembangan sepanjang hidup yang diperkuat oleh pengalaman sehari-hari individu. Kesiapan mental mencerminkan kematangan psikis yang memungkinkan

⁹ D A Puspa and K Warniasih, "Pengaruh Kesiapan Mental Terhadap Kesiapan Pengetahuan Siswa Dalam Menghadapi Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah (ASPD) Matematika," *Indonesian Journal Of Education And Humanity* 3, no. 2 (2023): 32–37.

¹⁰ Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Penerbit M2S Bandung, 2000).

¹¹ Kholifah and Puspitarini, "Kesiapan Mental Calon Pasangan Pengantin di Kabupaten Kediri." *Jurnal Revolusi Pendidikan di Era Vuca*, 2023, 554.

seseorang untuk menerima dan mengimplementasikan perilaku tertentu.¹²

Alfendho mendefinisikan kesiapan mental sebagai tahap kedewasaan psikologis yang memungkinkan seseorang menerima dan mengadopsi perilaku tertentu. Good menegaskan bahwa kesiapan mental melibatkan keinginan atau motivasi tertentu yang dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan, pengalaman, dan emosi individu. Kesiapan mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang terkait dengan situasi berikutnya yang akan dihadapi. Kesiapan mental meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹³

Menurut Gulo, kesiapan mental merujuk pada tahap kedewasaan psikologis yang memungkinkan individu untuk menerima dan mengadopsi perilaku tertentu. Pandangan ini diperkuat oleh Good, yang menggambarkan kesiapan mental sebagai keinginan atau motivasi tertentu yang dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan, pengalaman, dan emosi individu. Kesiapan mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang terkait dengan situasi yang akan dihadapi selanjutnya. Kesiapan mental mencakup aspek biologis, psikologis, psikososial, dan spiritual.

¹² Tri Sutarni Nirwan, Muh. Rapi, and Muchlisah, "Hubungan Antara Kesiapan Mental Dengan," *Jurnal Biotek* 4, no. 36 (2016): 33–51.

¹³ Alfendho, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kesiapan Mental Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMAN 4 Pekanbaru," 2021.

Kesiapan mental dilihat dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dapat diindikasikan melalui:

- a. Kepiawaian dalam melakukan pertimbangan yang logis,
- b. Kemauan dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain,
- c. Kesiapan dalam mengemban tanggung jawab,
- d. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi,
- e. Semangat untuk terus mengembangkan diri,
- f. Kemampuan untuk mengatur emosi dengan baik.

Para remaja di lingkungan sekolah seringkali menemukan seberapa cepat atau lambat mereka belajar, dibandingkan dengan teman-teman sebaya mereka. Biasanya, penilaian di sekolah lebih menekankan pada pencapaian intelektual yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, daripada memperhatikan aspek lain dari kehidupan dan kepribadian mereka. Di lingkungan sekolah, remaja sering diuji dalam situasi kompetitif yang menekankan pada kemampuan mereka untuk memahami dan merangkum informasi akademis, seperti dalam membuat esai yang orisinal.

Menurut Risa dan Mauliddin, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengendalikan diri, mempertahankan semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri dan menangani frustrasi. Hal ini mencakup kemampuan mengelola dorongan emosional dan mengatur suasana hati, serta

mampu membaca perasaan orang lain (empati) dan menjaga hubungan interpersonal yang sehat. Kemampuan mengelola emosi ini penting karena memungkinkan seseorang untuk mengendalikan reaksi emosionalnya, menghindari ledakan emosi yang tidak terkendali, dan mempengaruhi perilakunya secara positif.¹⁴

B. Aspek-Aspek Kesiapan Mental

Pada kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan situasi yang memerlukan kesiapan mental yang kuat. Aspek-aspek kesiapan mental mencakup beragam faktor psikologis dan emosional yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi stres, mengelola emosi, dan menghadapi perubahan dengan fleksibilitas dan ketangguhan. Kesiapan mental tidak hanya melibatkan keseimbangan dalam diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial, keterampilan penyesuaian, dan tujuan hidup yang jelas. Memahami dan memperkuat aspek-aspek kesiapan mental ini dapat membantu individu untuk meraih kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan keyakinan dan ketenangan pikiran.

Menurut Slameto, kesiapan mencakup minimal dua aspek utama:

1. Kondisi fisik, mental, dan emosional.

¹⁴ Risa Mauliddin, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Matematika Tadris (JMT)*. 02. No 02, (2022). 97.

Kondisi fisik mengacu pada kesiapan tubuh seseorang untuk melakukan aktivitas, yang erat kaitannya dengan kesehatan fisik. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menjaga pola makan, tidur, dan rutin berolahraga. Kondisi mental berkaitan dengan keadaan psikologis individu, seperti tingkat percaya diri. Sementara itu, kondisi emosional menyangkut kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi saat menghadapi masalah.

2. Kebutuhan, motif, dan tujuan.

Kebutuhan merujuk pada hal-hal yang harus dipenuhi atau keinginan individu. Motif menjadi daya penggerak atau dorongan yang mendorong individu untuk bertindak, dan berkaitan erat dengan tujuan. Dalam menetapkan tujuan, motif berperan penting, di mana dorongan untuk mencapai tujuan tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Hubungan antara kebutuhan, motif, dan tujuan dengan kesiapan terdiri dari beberapa hal:

- a. Ada kebutuhan yang disadari dan tidak disadari;
- b. Kebutuhan yang tidak disadari dapat mengurangi dorongan untuk berusaha;
- c. Kebutuhan memotivasi tindakan, sehingga muncul motif;
- d. Motif tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kesiapan dianggap tercapai ketika setidaknya memperhatikan beberapa faktor. Oleh karena itu, Slameto juga menyusun beberapa aspek kesiapan sebagai berikut:

1. Kematangan (*Maturation*), merupakan proses yang menghasilkan perubahan perilaku seseorang karena pertumbuhan dan perkembangannya.
 2. Kecerdasan, menurut J. Piaget, perkembangan kecerdasan melibatkan beberapa tahapan, yaitu:¹⁵
 - a. Sensorimotor periode (0-2 tahun), di mana anak bereaksi secara refleks dan mengalami perkembangan sensorimotor dari yang sederhana menjadi lebih kompleks.
 - b. Preoperasional (2-7 tahun), di mana anak mulai belajar tentang nama-nama objek yang serupa dengan apa yang dipahami oleh orang dewasa.
 - c. Operasi Konkret (7-11 tahun), di mana anak dapat memikirkan konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan.
 - d. Operasi Formal (lebih dari 11 tahun), di mana kemampuan anak tidak hanya terbatas pada objek konkret, tetapi juga memungkinkan mereka untuk:
 - 1) Melihat kemungkinan melalui pemikiran mereka.
 - 2) Mengorganisir situasi dan masalah.
 - 3) Berpikir secara logis dan memecahkan masalah serta memahami hubungan sebab dan akibat.
- Adapun menurut Dalyono, aspek kesiapan mencakup:

¹⁵ Barbel Inhelder Jean Piaget, *Psikologi Anak The Psychology Of The Child* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

1. Kondisi fisik yang tidak memadai, seperti sakit, yang dapat berdampak pada faktor-faktor lain yang diperlukan.
2. Kondisi psikologis yang kurang baik, seperti kegelisahan dan tekanan mental, yang menjadi kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran.

Sedangkan Menurut Djamarah, aspek-aspek kesiapan mencakup:

1. Kesiapan fisik, contohnya tubuh yang sehat tanpa gangguan fisik seperti lesu atau kantuk.
2. Kesiapan psikis, contohnya kemampuan untuk berkonsentrasi dan adanya motivasi yang memadai.
3. Kesiapan materiil, seperti ketersediaan alat yang diperlukan untuk proses pembelajaran anak secara online.¹⁶

C. Ciri-Ciri Kesiapan Mental

Serangkaian perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik saat menghadapi proses pembelajaran sering menjadi penanda atau gambaran dari kematangan mental mereka. Beberapa ciri dari kesiapan mental sebagai berikut:

1. Berkembang kearah kemandirian (*toward independent*). Bergerak menuju kemandirian merupakan proses di mana seseorang mulai mampu mengatur hidupnya sendiri. Pada awalnya, individu dilahirkan ke dunia dalam keadaan tergantung pada orang lain, tetapi seiring perkembangannya, mereka belajar untuk menjadi mandiri dan mengendalikan

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar : Syaiful Bahri Djamarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

dorongan yang bersifat orientasi kenikmatan. Artinya, mereka dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut.

2. Mampu menerima kenyataan (*ability to accept reality*). Individu yang matang memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan hidup, baik yang bersifat positif maupun negatif, tanpa menyangkal atau menghindarinya. Mereka menggunakan sumber daya yang ada pada diri mereka untuk menghadapi kenyataan tersebut, dan mampu mengembangkan pola perilaku dan interaksi yang efektif dengan orang lain.
3. Mampu merespon dengan tepat (*readiness to respond*). Individu yang matang secara mental memiliki sensitivitas untuk merespons kebutuhan emosional orang lain, baik yang diungkapkan secara terbuka maupun yang tidak. Mereka mampu memahami dan merespons dengan tepat terhadap perasaan dan kebutuhan emosional orang lain, bahkan jika hal tersebut tidak diungkapkan secara langsung.
4. Kapasitas untuk seimbang (*capacity to balance*). Kapasitas untuk menjaga keseimbangan adalah kemampuan individu untuk melihat segala sesuatu dengan mempertimbangkan apa yang mereka peroleh dari situasi atau orang tersebut. Individu yang belum matang psikologis atau mentalnya mungkin cenderung melihat situasi hanya dari perspektif diri sendiri. Namun, individu yang matang secara psikologis akan mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan

mereka sendiri dengan memperhatikan kebutuhan orang lain juga.

5. Mampu berempati (*empatic understanding*). Mampu berempati atau empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikir atau rasakan. Dengan kemampuan ini, individu tidak hanya mengetahui apa yang dirasakan orang lain, tetapi juga dapat memahami alasan di balik munculnya perasaan tersebut.
6. Mampu menguasai amarah (*Controlling anger*). Menerima rasa marah serta menyadari adanya perasaan lain yang mendasari kemarahan tersebut dapat membantu individu untuk memahami rasa marah dan mengalirkannya secara konstruktif.¹⁷

¹⁷ Alfendho, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kesiapan Mental Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMAN 4 Pekanbaru.” (Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2021). 37.

BAB III

PROGRAM *AMĀLIYAH TADRĪS* DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO

A. Profil Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Sejak pendirian awalnya pada tahun 1968, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak telah menjadi pusat pendidikan agama Islam yang dipandu secara langsung oleh Kyai dan ustaz. Dipimpin oleh al-Maghfurlah KH. Hasyim Sholeh, pondok pesantren ini menghadapi berbagai tantangan termasuk kekurangan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk proses belajar-mengajar. Selama lebih dari 13 tahun, KH. Hasyim Sholeh gigih bekerja untuk mengatasi masalah ini. Pada tahun 1980-an, hasil dari upaya dan kerja kerasnya mulai terlihat, dengan pondok pesantren mengalami kemajuan signifikan baik dalam hal fisik maupun kualitas serta kuantitas.

KH. Hasyim Sholeh adalah seorang ulama yang sungguh-sungguh mempertimbangkan aspek jangka panjang dalam menjaga keberlangsungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Belajar dari pengalaman, dia menyadari bahwa banyak pondok pesantren yang populer saat pengasuhnya masih hidup,

namun kemudian mengalami kemunduran setelah kepergian mereka. Oleh karena itu, KH. Hasyim Sholeh mengambil langkah-langkah bijak dalam mengelola sistem kepemimpinan pondok pesantren.¹

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menerapkan sistem kepemimpinan turun temurun melalui garis keturunan ahli waris. Namun, menyadari risiko kegagalan dan tenggelamnya pesantren setelah kematian pengasuh, pada tahun 1983, KH. Hasyim Sholeh menghapuskan sistem kepemimpinan ahli waris dan menggantikannya dengan sistem yayasan yang lebih stabil. Dalam upaya menjaga keberlanjutan pesantren, sistem kaderisasi pengasuh tidak lagi terpaku pada keluarga ahli waris semata, melainkan berdasarkan pada pilihan, kemauan, dan kemampuan yang lebih luas.

Setelah beralih ke sistem yayasan, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak membentuk lembaga pendidikan diniyah bernama Madrasah Miftahul Huda (MMH). Madrasah Miftahul Huda telah mengalami perkembangan yang unik sejak awal berdirinya, membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman. Ketika didirikan pada tahun 1967, Madrasah Miftahul Huda mengadopsi model pendidikan pondok pesantren salaf yang umum, dengan program persiapan/ibtidaiyah selama dua tahun, Tsanawiyah selama tiga tahun, dan Aliyah selama tiga

¹ Transkrip Wawancara AT di Pondok 01/W/5-II/2024.

tahun, sehingga total jenjang pendidikan di Madrasah Miftahul Huda adalah delapan tahun.

Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mengalami penyesuaian pada jenjang pendidikannya mulai dari tahun 1999/2000 hingga saat ini. Jenjang pendidikan direduksi menjadi enam tahun, mulai dari pendidikan Ibtidaiyah hingga Aliyah, mengikuti kurikulum yang baru. Namun, bagi mereka yang telah lulus dari program takhasus, pendidikan dilanjutkan ke jenjang lanjutan yang berlangsung selama dua tahun.

Selain itu, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak juga mendukung realisasi pendidikan yang tidak hanya terfokus pada madrasah diniyah, tetapi juga memasukkan pendidikan formal sebagai bagian dari rangkaian upaya menyikapi perubahan zaman. Pada tahun 1989, dengan izin dari pemerintah melalui Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda didirikan. Keduanya mengadopsi kurikulum Departemen Agama yang telah disempurnakan pada tahun 1994.

Tidak hanya itu, pada tahun yang sama, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru, yakni Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK). Terdapat keterkaitan antara Madrasah Diniyah dengan sekolah formal, di mana perubahan jenjang pendidikan diniyah menjadi

enam tahun pada awal 2001 menjadi strategi bagi madrasah untuk menarik minat santri dalam menyelesaikan pendidikan diniyah dan juga menyelesaikan pendidikan formal secara tepat waktu, yakni tiga tahun di Madrasah Tsanawiyah dan tiga tahun di Madrasah Aliyah.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

a. Batas Lokasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Berdasarkan hasil observasi penelitian, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terletak di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jalan H. Juanda Nomor 38 Gg. VI Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasinya terbilang strategis karena berjarak sekitar 4,6 km dari pusat kota Ponorogo. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Ronowijayan
- Sebelah Selatan : Kelurahan Surodikaman
- Sebelah Timur : Kelurahan Siman
- Sebelah Barat : Kelurahan Bangun Sari

Akses menuju Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilakukan melalui jalan-jalan di sekitarnya, yaitu:

- Sebelah Utara : Jalan Menur Ronowijayan
- Sebelah Selatan : Kantor Departemen Agama
- Sebelah Timur : Jalan Suprpto

- Sebelah Barat : Jalan Ir. H. Juanda Gang VI²

b. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki visi, misi, dan tujuan yang khusus dalam pengembangan pondok pesantren yang didasarkan pada struktur yayasan. Visi, misi, dan tujuan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda meliputi aspek berikut:

Visi pondok pesantren yang telah diperkenalkan oleh pendirinya adalah “berilmu, beramal, dan ber takwa dengan dilandasi *Akhlak Karimah*.”

- 1) Berilmu berarti santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak harus memiliki pengetahuan yang berkualitas untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan, serta memiliki pemahaman yang luas untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- 2) Beramal berarti memiliki keterampilan dalam menjalankan tugas sebagai seorang santri, dengan mempertahankan hubungan yang erat dengan Allah SWT dan tetap menjaga harmoni dalam interaksi sosial dengan sesama manusia.
- 3) Bertakwa berarti menghormati kejujuran dan kebenaran, menolak segala bentuk kebohongan dan pelanggaran, baik ketika sendirian maupun

² Transkrip Wawancara BAP di Pondok 04/W/7-II/2024.

dalam hubungan dengan orang lain, baik dalam konteks agama maupun norma masyarakat yang berlaku.

- 4) Ber-akhlaqu al-karimah berarti menekankan pada sikap perdamaian, menghindari konflik dengan siapa pun dan di mana pun seorang santri berada.

Sementara itu, tujuan dari Pondok Pesantren Darul Huda adalah untuk mengembangkan budaya pengetahuan, pengabdian, dan spiritualitas yang tinggi, serta memupuk karakter yang mulia pada para santri dalam upaya mereka untuk melayani masyarakat. Dalam proses pembangunan dan pengembangan sistemnya, Pondok Pesantren Darul Huda mempraktikkan filosofi atau semboyan.

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: *“Melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal baru yang lebih baik dan bermanfaat”*.

Pondok Pesantren Darul Huda bertujuan untuk melatih generasi santri agar memiliki karakter yang luhur atau akhlakul karimah, yang tetap terpatri dalam diri mereka meskipun setelah mereka lulus dan menjalani berbagai profesi. Visi dan misi Pondok Pesantren Darul Huda harus tetap menjadi fondasi yang membentuk jiwa para santri yang telah menyelesaikan pendidikan mereka di sana.

3. Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

a. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Putra

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan sebuah yayasan yang memiliki skala yang cukup besar. Oleh karena itu, dalam organisasi tersebut, penting untuk adanya struktur kepengurusan dan pembagian tugas yang jelas. Setiap bagian dari kepengurusan memiliki tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan amanah yang diberikan, dengan tujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Berikut adalah struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Putra:

Pengasuh Pondok:KH.‘ AbdusSami’ Hasyim

Kepala Bagian Kepesantrenan :KH.Abdul Wachid

Ketua:

- Ust. Bahctiar Ajie Pangestu
- Muhammad Abdur Rouf
- Muhammad Ilham Madani
- Yusuf Bayu Pratama

Sekretaris:

- Muhammad Arfin Faisal Alafi
- Muhammad Ridwan
- Putra Afdillah
- Fuad Fidianto

Bendahara:

- Ust. Yazid Ahmadi

- Mohammad Khamim Saufi
- Masyirul Mamuja
- Erwin Ihsanudin

Bidang-bidang:

- Peribadatan : Yazid Amirun Nafis
- Pendidikan : Muchtar Wahyudi P.
- Kebersihan : Ainul Yaqin
- Kesehatan : Hasyim Ashari
- Sarana dan Prasarana : Toyib Ilham Abdullah
- Humas :Muh. Ainurrahman Wahid
- Binkat (Bina Minat dan Bakat) : Ali Musthofa
- Keamanan : Rahmad Ibrahim

b. Kuantitas Dewan Asatiz, Ustazat dan Santriwan/Santriwati Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Berikut adalah jumlah pendidik dan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dari tahun pelajaran 2016 hingga 2022:

Tabel 1.3. Jumlah Pendidik dan santri Tahun 2016-2022

Tahun Pelajaran	Nama Lembaga			
	Pondok /Mukim	MMH	MTs	MA
2016/2017	4576	5012	2505	2323
2017/2018	4356	5171	2363	2422
2018/2019	4565	5248	2433	2445

2019/2020	4687	5416	2440	2384
2020/2021	4916	5750	2799	2234
2021/2022	5078	5920	3137	2296

c. Struktur Organisasi Madrasah Miftahul Huda (MMH) Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Madrasah Miftahul Huda, sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pada sore hari dari pukul 15.00 hingga 16.30 WIB, memiliki struktur organisasi yang telah disusun sedemikian rupa untuk memfasilitasi pembagian tugas secara optimal bagi setiap anggota.

Struktur organisasi Madrasah Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

- 1) Pimpinan Yayasan : KH.
'Abdus Sami' Hasyim
- 2) Kepala Madrasah Miftahul Huda : KH.
Ahmad Saifuddin Rofi'i
- 3) Wakil Ketua Bidang Kurikulum : KH.
Abdul 'Adhim
- 4) Wakil Ketua Bidang Kesiswaan : Ust.
Izzuddin Abdul Aziz
- 5) Wakil Ketua Bidang Tata Usaha : Ust.
Ahmad Hamrofi
- 6) Dewan Asatiz/Ustazat
- 7) Santriwan/Santriwati

Santri yang mengikuti pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda berasal dari berbagai latar

belakang, baik santri laju maupun mukim. Total jumlah santri, baik yang berasal dari kelompok laju maupun mukim, adalah sekitar \pm 3021 santri putra dan \pm 2899 santri putri. Dengan demikian, jumlah keseluruhan santri di Madrasah Miftahul Huda adalah sekitar \pm 5920 orang.³

d. Struktur Organisasi Ikatan Santri Takhasus (IKSANT)

Pengelolaan organisasi IKSANT ditujukan untuk menyokong para alumni Madrasah Miftahul Huda selama enam tahun studi. IKSANT terdiri dari empat pembimbing, dengan total 54 pengurus santriwan dan santriwati. Rincian pengurus meliputi: 6 anggota pengurus harian, 12 anggota pengurus di bidang peningkatan keilmuan, 12 anggota pengurus di bidang skill, 12 anggota pengurus di bidang peningkatan khidmat mahad, dan 12 anggota pengurus di bidang pengembangan mental dan akhlak.

Pengurus Organisasi IKSANT akan mengalami regenerasi saat memasuki tahun ajaran baru. Santriwan dan santriwati yang telah lama menjadi pengurus saat berada di tahap pertama takhasus akan mengambil alih kepemimpinan pada tahun berikutnya setelah menyelesaikan tahap kedua takhasus, untuk melakukan reformasi dalam struktur kepemimpinan. Sementara itu, kepemimpinan

³ Transkrip Wawancara FR di Pondok 09/W/12-II/2024.

organisasi akan dipegang oleh santriwan dan santriwati yang berada dalam tahap kedua takhasus.

B. Program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

1. Latar Belakang Pelaksanaan Kegiatan '*Amāliyah Tadrīs*

Kegiatan *Amāliyah Tadrīs* dahulu merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Huda. Kemudian, setelah berselang waktu yang lama, pada tahun 2010 kegiatan *Amāliyah Tadrīs* dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Darul Huda, akan tetapi digantikan oleh santri program takhasus. Berikut merupakan penuturan Alumni IKSANT tahun 2010 oleh Ustaz Ahmad Fathoni:

Program *Amāliyah Tadrīs* sebenarnya sudah menjadi agenda rutin yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Darul Huda. Kemudian, seiring dengan perkembangan zaman kegiatan *Amāliyah Tadrīs* dihapuskan dan digantikan dengan program pengajuan karya ilmiah berupa pengajuan karya ilmiah paper sebagai tugas akhir yang diberikan Madrasah Aliyah sebagai syarat kelulusan. Kemudian, pada tahun 1999/2000 di Madrasah Miftahul Huda pembelajaran diniyah mengalami reduksi yang sebelumnya delapan tahun menjadi enam tahun pada program pendidikan diniyah sore,

selanjutnya untuk memperdalam keilmuan ditambah jenjang waktu dua tahun pada program takhasus. Kemudian, pada tahun 2010 program *Amāliyah Tadrīs* dikembangkan kembali bertepatan dengan peresmian Organisasi Ikatan Santri Takhasus (IKSANT).⁴

Penghapusan program *Amāliyah Tadrīs* dan penggantian dengan pengajuan karya ilmiah paper sebagai syarat kelulusan menandai perubahan dalam pendekatan pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Huda. Reduksi program pendidikan diniyah menjadi enam tahun di Madrasah Miftahul Huda, dengan tambahan dua tahun untuk program takhasus, menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan yang berkembang. Pengembalian program *Amāliyah Tadrīs* pada tahun 2010 dengan pembentukan Organisasi Ikatan Santri Takhasus (IKSANT) menandai upaya untuk memperkuat pendekatan pendidikan tradisional.

Di samping itu, kegiatan *Amāliyah Tadrīs* merupakan salah satu program kerja dari Organisasi Ikatan Santri Takhasus (IKSANT) yang telah disetujui oleh Madrasah Miftahul Huda sebagai sebuah program yang baik dan bermanfaat untuk membentuk calon generasi pendidik. Berikut merupakan penuturan dari KH. Ahmad Saifuddin Rofi'I yang pernah disampaikan melalui Yongki Ade Pranoto:

⁴ Transkrip wawancara AF di Pondok 02/W/5-II/2024.

Madrasah Miftahul Huda menawarkan program pendidikan selama enam tahun yang kemudian dilanjutkan dengan program takhasus. Program ini dibentuk untuk memberikan kesempatan kepada santri yang telah menyelesaikan pendidikan diniyah selama enam tahun untuk mendalami ilmu pengetahuan dari kitab-kitab al-Salafu al-Salih. Kegiatan dalam program ini, seperti pengajian dengan para ulama. Mayoritas peserta program takhasus ini adalah mahasiswa santri. Oleh karena itu, para peserta program takhasus diharapkan dapat mandiri dalam belajar. Terkait dengan kegiatan yang diselenggarakan dalam program takhasus, melalui organisasi IKSANT, merupakan hal yang bermanfaat bagi santri, khususnya. Salah satu kegiatan yang dianggap bermanfaat adalah *Amāliyah Tadrīs*, yang diyakini dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada santri yang telah menguasai banyak ilmu di Madrasah Miftahul Huda untuk berbagi pengetahuan kepada adik-adik mereka. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai latihan dalam menyampaikan pemahaman kitab. Oleh karena itu, santri yang akan mengajar dalam kegiatan ini harus memahami materi ajar dengan baik. Hal ini sejalan dengan praktik ulama-ulama salaf yang

belajar berkali-kali sebelum mereka mengajarkan kepada murid-murid mereka.⁵

Program takhasus yang ditawarkan oleh Madrasah Miftahul Huda memberikan kesempatan kepada santri yang telah menyelesaikan pendidikan diniyah selama enam tahun untuk mendalami ilmu pengetahuan dari kitab-kitab al-Salafu al-Salih melalui kegiatan seperti pengajian dengan para ulama. Melalui organisasi IKSANT, kegiatan *Amāliyah Tadrīs* menjadi penting karena memberikan kesempatan kepada santri untuk berbagi pengetahuan kepada adik-adik mereka, serta melatih kemampuan menyampaikan pemahaman kitab dengan baik, sesuai praktik ulama-ulama salaf.

Kegiatan *Amāliyah Tadrīs* merupakan latihan untuk menjadi seorang pendidik yang profesional dan kompeten di lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan bagian dari program kerja akhir dari kepengurusan organisasi Ikatan Santri Takhasus (IKSANT) yang bertujuan untuk memberikan pengalaman mengajar yang nyata, serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal tenaga pendidik di Madrasah Miftahul Huda. Dengan demikian, para peserta kegiatan *Amāliyah Tadrīs* diharapkan dapat menjadi calon pendidik yang

⁵ Yongki Ade Pranoto, “Kegiatan Amāliyah Tadrīs Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak,” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

siap dan mampu melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik di Madrasah Miftahul Huda di masa yang akan datang.

2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan '*Amāliyah Tadrīs*

Kegiatan *Amāliyah Tadrīs* merupakan bagian dari program kerja yang harus dilaksanakan setiap tahun oleh santri yang mengikuti program takhasus. Berikut adalah penuturan dari penanggungjawab kegiatan *Amāliyah Tadrīs* saudara Dwi Yulian.

Amāliyah Tadrīs dilaksanakan setiap tahun, meskipun tidak ada jadwal pasti kapan pelaksanaannya yang jelas dilaksanakan setiap semester satu kali, namun program kerja dari IKSANT tetap berjalan, baik di semester genap maupun ganjil. Pada tahun ini, *Amāliyah Tadrīs* dibagi menjadi dua gelombang, dan setiap gelombang terdiri dari empat kali pertemuan. Durasi setiap pertemuan adalah 35 menit. Kegiatan ini ditujukan untuk santri kelas 1-3 Madrasah Miftahul Huda, dan dilaksanakan selama takrar, mulai pukul 19.00 hingga 20.00 WIB.⁶

Amāliyah Tadrīs dilaksanakan setiap tahun oleh IKSANT Madrasah Miftahul Huda tanpa jadwal pasti namun terprogram dalam setiap semester dilaksanakan

⁶ Transkrip Wawancara DY di Pondok 08/W/22-II/2024.

satu kali, terbagi menjadi dua gelombang dengan empat pertemuan setiap gelombang. Setiap pertemuan berlangsung selama 35 menit, diadakan untuk santri kelas 1-3 selama takrar, dari pukul 19.00 hingga 20.00 WIB.

Acara tahunan yang paling dinanti oleh santri yang mengikuti program takhasus, baik satu maupun dua, adalah pelaksanaan kegiatan *Amāliyah Tadrīs*. Menurut penuturan dari penanggungjawab kegiatan *Amāliyah Tadrīs*, saudara Dwi Yulian, waktu pelaksanaan *Amāliyah Tadrīs* disesuaikan dengan penjadwalan awal program kerja. Saudara Dwi Yulian juga menekankan bahwa penyelenggaraan kegiatan *Amāliyah Tadrīs* melibatkan beberapa tahapan:

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyelenggarakan kegiatan *Amāliyah Tadrīs* adalah sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan: Program kerja IKSANT disusun berdasarkan surat keputusan panitia kegiatan *Amāliyah Tadrīs*.
- b. Tahap perizinan: Perizinan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengajuan surat keputusan kepada Kepala Madrasah Miftahul Huda, kemudian kepada Kepala Bagian Kepesantrenan Pondok Putra, dan terakhir kepada Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sebagai tanda persetujuan tertulis untuk melaksanakan kegiatan *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

- c. Tahap pemeriksaan akhir: Memastikan kesiapan dari semua aspek terkait dengan kegiatan *Amāliyah Tadrīs*, termasuk jumlah peserta, ketersediaan guru pembimbing, kesiapan tim penilai, dan kesiapan pemateri dalam kegiatan pelatihan profesionalitas guru.
- d. Tahap sosialisasi kegiatan: Panitia melakukan sosialisasi terkait dengan teknis pelaksanaan *Amāliyah Tadrīs* sebelum kegiatan dilakukan. Sosialisasi dilakukan kepada peserta *Amāliyah Tadrīs* serta kepada tim penilai dan guru pembimbing.
- e. Tahap pelaksanaan *Amāliyah Tadrīs*: Kegiatan *Amāliyah Tadrīs* dilaksanakan oleh santri yang mengikuti program takhasus satu maupun dua.
- f. Tahap evaluasi: Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, panitia *Amāliyah Tadrīs* dan tim penilai melakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sangat menekankan pada kedisiplinan organisasinya. Dalam pelaksanaan *Amāliyah Tadrīs*, beberapa prosedur harus diikuti secara ketat dari awal hingga akhir. Tahap pertama adalah perencanaan dan pengagendaan, di mana panitia diminta untuk meninjau arsip kegiatan sebelumnya untuk memperbaiki atau menambahkan sesuatu berdasarkan evaluasi yang telah didokumentasikan dalam Laporan Hasil Kerja (LHK). Selanjutnya, mereka menyusun desain program kerja

yang kemudian disetujui oleh ustaz pembimbing organisasi IKSANT. Setelah persetujuan diperoleh, lembaran pengajuan diajukan kepada Kepala Madrasah untuk mendapatkan persetujuan resmi untuk melaksanakan kegiatan di lingkup pondok pesantren. Keputusan akhir sepenuhnya bergantung pada persetujuan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

C. Kesiapan Mental Santri Takhasus dalam Program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pengalaman mengajar dapat membantu mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan oleh para pendidik. Santri takhasus yang mengikuti program ini adalah mereka yang telah memutuskan untuk memperdalam pengetahuan keagamaan dan mengejar tujuan religius tertentu. Program *Amāliyah Tadrīs* dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama Islam dan melibatkan santri dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti kajian kitab-kitab klasik, ibadah, dan kegiatan-kegiatan yang mendalam tentang Islam.

Kesiapan mental santri takhasus dalam mengikuti program seperti ini menjadi aspek yang sangat penting, karena program ini menuntut tingkat komitmen, disiplin, dan ketahanan mental yang tinggi. Selain itu, tantangan sosial, budaya, dan akademik dalam lingkungan pesantren juga dapat memengaruhi kesiapan mental santri.

Menurut Dalyono, kesiapan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal, yang mencakup hal-hal berikut: Faktor internal, seperti kondisi kesehatan, tingkat kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi individu. Faktor eksternal, seperti pengaruh dari keluarga, lingkungan sekolah, interaksi dengan masyarakat, dan kondisi lingkungan sekitar.

Peneliti mendapatkan pengakuan dari santri Takhasus bernama Dwi Yuliawan yang menjadi salah satu peserta pada gelombang pertama dalam kegiatan *Amāliyah Tadrīs* tahun ajaran 2022-2023:

Faktor internal memainkan peran penting dalam kegiatan *Amāliyah Tadrīs* di Madrasah Miftahul Huda. Misalnya, kondisi kesehatan memengaruhi kemampuan kita untuk fokus dan berpartisipasi sepenuhnya dalam setiap sesi *Amāliyah Tadrīs*. Tingkat kecerdasan juga memainkan peran dalam kemampuan kita memahami materi yang diajarkan dan menyampaikannya dengan efektif kepada teman-teman. Bakat dan minat juga penting karena ketertarikan yang kuat akan mendorong kita untuk lebih aktif dalam kegiatan ini. Terakhir, motivasi individu adalah kunci; semakin tinggi motivasi kita untuk belajar dan berkembang dalam pengajaran, semakin besar kemungkinan kita untuk berhasil dalam *Amāliyah Tadrīs* di Madrasah Miftahul Huda.

Faktor internal memang memiliki peran krusial dalam keberhasilan *Amāliyah Tadrīs* di Madrasah Miftahul Huda. Kesehatan yang baik memungkinkan fokus dan partisipasi optimal, sementara tingkat kecerdasan memengaruhi pemahaman dan kemampuan menyampaikan materi. Bakat dan minat yang kuat meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan, dan motivasi individu menjadi kunci utama; semakin tinggi motivasi untuk belajar dan berkembang, semakin besar kemungkinan kesuksesan dalam *Amāliyah Tadrīs*.

Hal ini juga selaras dengan pengakuan dari santri bernama Herlambang:

Faktor internal memainkan peran kunci dalam keberhasilan seseorang dalam *Amāliyah Tadrīs* di Madrasah Miftahul Huda. Misalnya, kondisi kesehatan yang baik memungkinkan kita untuk memberikan yang terbaik dalam setiap sesi pengajaran. Kemudian, tingkat kecerdasan memengaruhi kemampuan kita untuk memahami materi dengan cepat dan menyampaikannya secara efektif. Bakat dan minat juga berperan penting karena membantu kita menemukan kepuasan dalam proses pembelajaran dan mengajar. Terakhir, motivasi individu adalah kunci untuk mempertahankan semangat dan komitmen dalam menghadapi tantangan serta berkembang dalam keterampilan mengajar.⁷

⁷ Transkrip wawancara H di Pondok 11/W/14-II/2024.

Faktor internal memainkan peran kunci dalam keberhasilan seseorang dalam *Amāliyah Tadrīs* di Madrasah Miftahul Huda. Kesehatan yang baik memungkinkan kita memberikan yang terbaik dalam setiap sesi pengajaran. Tingkat kecerdasan memengaruhi kemampuan untuk memahami dan menyampaikan materi dengan efektif. Bakat dan minat membantu menemukan kepuasan dalam proses pembelajaran dan mengajar. Motivasi individu menjadi kunci untuk mempertahankan semangat dan komitmen dalam menghadapi tantangan serta berkembang dalam keterampilan mengajar.

Ada pula penjelasan dari Dexa Yogi yang menjelaskan upaya dalam mewujudkan faktor internal tersebut:

Madrasah Miftahul Huda telah mengimplementasikan beberapa strategi untuk memastikan bahwa faktor internal tersebut dapat dioptimalkan dalam kegiatan *Amāliyah Tadrīs*. Pertama, mereka memberikan dukungan yang komprehensif dalam hal kesehatan melalui fasilitas kesehatan yang memadai dan program kesejahteraan siswa. Kedua, pendekatan pembelajaran yang beragam digunakan untuk mengakomodasi berbagai tingkat kecerdasan dan minat santri. Selain itu, mereka juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan bakat dan minat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Selanjutnya, motivasi individu diperkuat melalui pembinaan dan

pembimbingan oleh guru-guru yang berdedikasi serta program pengembangan diri yang terintegrasi dalam kurikulum.⁸

Madrasah Miftahul Huda memastikan faktor internal dioptimalkan dalam *Amāliyah Tadrīs* dengan menyediakan dukungan kesehatan, pendekatan pembelajaran yang beragam, kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan motivasi oleh guru-guru yang berdedikasi.

Adapun hasil wawancara dengan Muhammad Rafi yang menjelaskan tentang kesiapan mental santri Takhasus dalam mengikuti kegiatan *Amāliyah Tadrīs* oleh Faktor eksternal, seperti pengaruh dari keluarga, lingkungan pesantren, interaksi dengan masyarakat dalam pesantren, dan kondisi lingkungan sekitar pesantren:

Faktor eksternal memainkan peran penting dalam partisipasi santri dalam kegiatan *Amāliyah Tadrīs*. Pertama, pengaruh keluarga sangat signifikan. Dukungan keluarga dalam mendukung proses pendidikan dan motivasi santri dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan *Amāliyah Tadrīs*. Selanjutnya, lingkungan pesantren juga berperan penting. Atmosfir yang kondusif, dukungan dari guru dan staf, serta fasilitas yang memadai dapat meningkatkan motivasi santri untuk berpartisipasi. Interaksi dengan masyarakat pesantren juga dapat

⁸ Transkrip wawancara DY di Pondok 07/W/24-II/2024.

memengaruhi, karena melalui interaksi ini santri dapat memperoleh inspirasi dan motivasi tambahan dari lingkungan sekitar. Terakhir, kondisi lingkungan sekitar pesantren, termasuk faktor-faktor seperti aksesibilitas, keamanan, dan ketersediaan fasilitas umum, juga dapat memengaruhi keterlibatan santri dalam kegiatan *Amāliyah Tadrīs*.⁹

Sedangkan upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut disampaikan oleh santri Deni Kurniawan:

Untuk mewujudkan pengaruh positif dari faktor-faktor eksternal tersebut, Madrasah Miftahul Huda melakukan berbagai upaya. Pertama, pihak sekolah aktif berkomunikasi dengan orangtua siswa untuk membangun kerjasama dan dukungan dalam mendukung partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan, termasuk *Amāliyah Tadrīs*. Kedua, sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa dengan menyediakan fasilitas pendukung dan menciptakan atmosfir belajar yang nyaman dan inspiratif.¹⁰

Madrasah Miftahul Huda melakukan upaya untuk memanfaatkan pengaruh positif dari faktor-faktor eksternal tersebut. Pertama, pihak sekolah aktif berkomunikasi

⁹ Transkrip wawancara DY di Pondok 12/W/25-II/2024.

¹⁰ Transkrip wawancara MF di Pondok 06/W/25-II/2024.

dengan orangtua siswa untuk membangun kerjasama dan dukungan dalam mendukung partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan, termasuk *Amāliyah Tadrīs*. Kedua, sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa dengan menyediakan fasilitas pendukung dan menciptakan atmosfir belajar yang nyaman dan inspiratif.

Pembimbing kegiatan *Amāliyah Tadrīs*, Ustadz Ali Mukti Setiawan juga menjelaskan tidak semua santri mapan kesiapan mentalnya dalam melaksanakan kegiatan *Amāliyah Tadrīs*:

Nah, faktor internal ini memang cukup penting untuk diperhatikan. Misalnya, ada santri yang sering merasa lelah atau kurang sehat, sehingga sulit untuk fokus saat mengikuti kegiatan *Amāliyah Tadrīs*. Selain itu, ada juga santri yang mungkin merasa bahwa tingkat kecerdasannya tidak mencukupi untuk menghadapi tugas-tugas dalam kegiatan tersebut. Kemudian, ada juga yang kurang memiliki minat atau motivasi yang kuat dalam bidang pendidikan tertentu, sehingga mereka tidak merasa termotivasi untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan *Amāliyah Tadrīs*. Semua ini bisa menjadi faktor internal yang memengaruhi kesiapan santri dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Pengaruh dari keluarga, dukungan sekolah, interaksi di pesantren, dan kondisi lingkungan sekitar, semuanya memainkan peran penting. Misalnya, dukungan keluarga dan fasilitas sekolah

yang memadai dapat meningkatkan motivasi santri. Interaksi positif di pesantren juga dapat memberikan dorongan tambahan. Lingkungan sekitar yang aman dan kondusif juga mendukung kesiapan santri.¹¹

Beberapa faktor internal seperti kelelahan, kesehatan, persepsi tentang kecerdasan, minat, dan motivasi dapat memengaruhi kesiapan mereka. Namun, pengaruh dari keluarga, dukungan sekolah, interaksi di pesantren, dan kondisi lingkungan sekitar juga memiliki dampak besar. Dukungan keluarga dan fasilitas sekolah yang memadai dapat meningkatkan motivasi santri, sementara interaksi positif di pesantren dan lingkungan sekitar yang kondusif juga mendukung kesiapan mereka. Dengan memperhatikan baik faktor internal maupun eksternal ini, Madrasah Miftahul Huda dapat lebih efektif dalam membantu santri dalam menghadapi dan mengikuti *Amāliyah Tadrīs* dengan baik.

Kesiapan fisik dalam program *Amāliyah Tadrīs* juga dijelaskan oleh Zidan Aqil Mursidi:

Untuk kesiapan fisik, saya telah memastikan bahwa saya cukup istirahat dan mengonsumsi makanan yang bergizi. Saya juga rutin berolahraga untuk menjaga kebugaran tubuh saya agar tetap bugar selama kegiatan *Amāliyah Tadrīs*.

¹¹ Transkrip wawancara AMS di Pondok 03/W/23-XII/2023.

Secara mental, saya telah mempersiapkan diri dengan membaca literatur yang relevan dan melakukan simulasi *Amāliyah Tadrīs* dengan teman-teman. Saya juga telah melatih diri saya untuk tetap fokus dan fleksibel dalam menghadapi situasi yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.¹²

Menjaga kesehatan fisik dengan cukup istirahat, pola makan yang bergizi, dan rutin berolahraga adalah langkah-langkah yang penting untuk memastikan kesiapan fisik dalam mengikuti *Amāliyah Tadrīs*. Selain itu, persiapan mental yang dilakukan dengan membaca literatur yang relevan, melakukan simulasi dengan teman, serta melatih diri untuk tetap fokus dan fleksibel adalah tindakan yang cerdas. Hal ini menunjukkan keseriusan dan komitmen dalam menghadapi tantangan *Amāliyah Tadrīs* dengan baik.

Hafis Setiawan juga memberikan pengakuan hal yang perlu disiapkan dalam kegiatan *Amāliyah Tadrīs* adalah kesiapan mental dan emosional:

Secara mental, saya telah mempersiapkan diri dengan melakukan latihan presentasi dan mengembangkan kemampuan untuk mengelola stres dan kecemasan. Saya percaya bahwa keyakinan diri dan ketabahan akan membantu saya menghadapi tantangan dalam *Amāliyah Tadrīs* dengan lebih baik.

¹² Transkrip wawancara ZAM di Pondok 14/W/26-II/2024.

Dalam hal emosional, saya telah melakukan introspeksi diri untuk memahami dan mengelola emosi saya dengan baik. Saya siap untuk tetap tenang dan fokus, bahkan dalam situasi yang menuntut seperti saat menerima umpan balik atau menghadapi tantangan dalam mengajar. Saya juga siap untuk memberikan dukungan kepada teman sekelas jika diperlukan.¹³

Prasetya Wahyu santri Takhasus tingkat I juga mengakui bahwa terkadang ada saja hal yang menjadi tantangan dalam menyiapkan kegiatan *Amāliyah Tadrīs*:

Secara mental, tantangan utama bagi saya adalah mengelola kecemasan dan rasa tidak percaya diri. Berbicara di depan orang banyak atau menerima umpan balik bisa membuat saya gugup dan meragukan kemampuan saya. Ini menjadi tantangan yang harus saya hadapi dan atasi.

Tantangan emosional yang paling saya hadapi adalah menjaga ketenangan dan kestabilan emosi saat menghadapi situasi yang menantang atau ketidakpastian. Terkadang, tekanan untuk tampil baik atau ketidakpastian tentang hasil dari *Amāliyah Tadrīs* bisa membuat saya merasa cemas atau tegang.¹⁴

¹³ Transkrip wawancara HS di Pondok 10/W/12-II/2024.

¹⁴ Transkrip wawancara PW di Pondok 13/W/29-II/2024.

Tantangan mental dalam mengelola kecemasan dan rasa tidak percaya diri adalah umum, namun, kesadaran akan hal tersebut merupakan langkah awal yang positif. Penting untuk terus berlatih mengatasi gugup dan meragukan diri, baik melalui latihan presentasi maupun teknik relaksasi. Mengenai tantangan emosional, menjaga ketenangan dan kestabilan emosi adalah kunci dalam menghadapi situasi yang menantang. Praktikkan strategi pemulihan diri seperti meditasi atau pernapasan dalam untuk membantu mengelola tekanan dan ketidakpastian.

Adapun dampak yang didapatkan oleh santri takhasus dalam mengikuti kegiatan *Amāliyah Tadrīs* sebagaimana yang disampaikan oleh Dexa Yogi:

Program *Amāliyah Tadrīs* memang memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kesiapan mental santri. Pertama, program ini membantu santri mengembangkan kemandirian dalam belajar dan mengajar. Mereka belajar untuk merencanakan dan menyusun materi pembelajaran sendiri, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui interaksi dengan guru pamong dan sesama santri, mereka juga belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi pembelajaran yang mungkin terjadi.

Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya program *Amāliyah Tadrīs* dalam mempersiapkan santri secara

holistik, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dalam hal pengembangan kemandirian dan keterampilan sosial. Melalui program ini, santri diajak untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Selain itu, interaksi dengan guru pamong dan sesama santri juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperluas keterampilan sosial mereka, seperti berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang mungkin timbul. Dengan demikian, program *Amāliyah Tadrīs* tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih siap dan percaya diri.

Dwi Yulisan yang menjadi peserta *Amāliyah Tadrīs* sekaligus menjadi bagian dari panitia/pengurus IKSANT juga memberikan keterangan tentang hasil dari program *Amāliyah Tadrīs* terhadap perkembangan kesiapan mental santri takhasus:

Menurut saya, penting untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang memadai kepada santri selama mereka mengikuti program ini. Instruktur/Pamong harus membantu mereka dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Selain itu, evaluasi yang berkualitas juga penting untuk memastikan bahwa program ini memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan kesiapan mental santri.

Pernyataan tersebut menekankan pentingnya peran instruktur dan lembaga pendidikan dalam memberikan dukungan yang tepat kepada santri selama mengikuti program *Amāliyah Tadrīs*. Dukungan dan bimbingan yang memadai dapat membantu santri dalam mengatasi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi selama proses pembelajaran. Selain itu, peran instruktur/Pamong dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi santri secara individu sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Evaluasi berkualitas juga diperlukan untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, refleksi ini menekankan pentingnya peran aktif dari institusi pendidikan dalam mendukung perkembangan kesiapan mental santri melalui program *Amāliyah Tadrīs*.

Salah satu guru Pamong, Ustaz Ali Mukti Setiawan juga memberikan pernyataan yang mempertegas pentingnya evaluasi dan refleksi terhadap santri yang mengikuti kegiatan *Amāliyah Tadrīs* agar sebagai langkah perbaikan pada pertemuan selanjutnya:

Situasi-situasi yang muncul selama sesi *Amāliyah Tadrīs*, terutama terkait dengan materi Nahwu dan Sharaf. Salah satu contoh konkret yang saya ingat adalah ketika seorang santri mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan i'rab pada kalimat Arab yang kompleks.

Kami berusaha untuk memberikan bimbingan tambahan kepada santri tersebut setelah sesi *Amāliyah Tadrīs* berlangsung. Kami menyediakan waktu tambahan untuk membahas aturan i'rab dengan lebih mendalam. Selain itu, kami juga memberikan contoh-contoh kasus yang lebih sederhana dan latihan-latihan untuk membantu santri memahami konsep tersebut dengan lebih baik.

Setelah menerima bimbingan tambahan dan melakukan latihan tambahan, santri tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahamannya terhadap aturan i'rab. Dalam sesi *Amāliyah Tadrīs* berikutnya, ia mampu menerapkan aturan i'rab dengan lebih tepat dan lancar.

Pernyataan tersebut menggambarkan pentingnya responsif terhadap kebutuhan individu dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan bimbingan tambahan dan latihan yang sesuai, Pamong dapat membantu santri untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Peningkatan yang signifikan dalam pemahaman santri setelah menerima bimbingan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membantu mereka mencapai kemajuan.

Tidak ketinggalan Deni Kurniawan juga menyampaikan bahwa program *Amāliyah Tadrīs* sangat memberikan manfaat terhadap mental seorang santri:

Program ini mendorong saya untuk berpikir secara kritis melalui diskusi, analisis, dan evaluasi. Peserta *Amāliyah Tadrīs* diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan lebih kritis. Hal ini membantu peserta mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam dan analitis

Santri yang aktif terlibat dalam program *Amāliyah Tadrīs* sering kali menunjukkan peningkatan signifikan dalam keyakinan diri mereka. Melalui pengalaman mengajar dan berinteraksi dengan sesama santri, mereka memperoleh kepercayaan diri yang lebih besar dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas.

Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya program *Amāliyah Tadrīs* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan keyakinan diri peserta. Melalui diskusi, analisis, dan evaluasi, peserta diajak untuk berpikir secara mendalam dan analitis. Sementara itu, melalui pengalaman mengajar dan interaksi antar peserta, mereka memperoleh keyakinan diri yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga membentuk individu yang siap menghadapi tantangan di masa selanjutnya.

BAB IV

ANALISIS KESIAPAN MENTAL SANTRI TAKHASUS DALAM PROGRAM *AMĀLIYAH TADRĪS* DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO

A. Analisis Kondisi Mental Santri Takhasus dalam Program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Kesiapan mental merujuk pada keseluruhan kepribadian seseorang, tidak hanya terbatas pada kondisi jiwa. Ini merupakan hasil dari perkembangan sepanjang hidup yang diperkuat oleh pengalaman sehari-hari individu. Kesiapan mental mencerminkan kematangan psikis yang memungkinkan seseorang untuk menerima dan mengimplementasikan perilaku tertentu.¹

Kesiapan mental santri takhasus dalam program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda dapat diindikasikan melalui beberapa aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pertama, santri harus memiliki kepiawaian dalam melakukan pertimbangan yang logis serta kemauan dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain. Selain itu, kesiapan dalam mengemban tanggung jawab dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi juga menjadi indikator penting. Santri perlu memiliki semangat untuk terus mengembangkan diri dan

¹ Tri Sutasmi Nirwan, Muh. Rapi, and Muchlisah, "Hubungan Antara Kesiapan Mental Dengan," *Jurnal Biotek* 4, no. 36 (2016): 33–51.

kemampuan untuk mengatur emosi dengan baik, sehingga mampu menghadapi tantangan dalam program pengajaran dengan lebih efektif dan efisien.²

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, ada beberapa fakta yang terungkap dalam menganalisis kondisi mental santri Takhasus dalam program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Sebagaimana yang disampaikan oleh santri Takhasus bernama Dwi Yuliawan yang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu dari sukses tidaknya, baik tidaknya kegiatan *Amāliyah Tadrīs* adalah datang dari faktor internal.

Faktor internal memang memiliki peran krusial dalam keberhasilan *Amāliyah Tadrīs* di Madrasah Miftahul Huda. Kesehatan yang baik memungkinkan fokus dan partisipasi optimal, sementara tingkat kecerdasan memengaruhi pemahaman dan kemampuan menyampaikan materi. Bakat dan minat yang kuat meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan, dan motivasi individu menjadi kunci utama; semakin tinggi motivasi untuk belajar dan berkembang, semakin besar kemungkinan kesuksesan dalam *Amāliyah Tadrīs*.

Apabila dikaitkan antara faktor internal yang terdiri dari kondisi kesehatan, tingkat kecerdasan, bakat, minat,

² Fanti Risa and Mauliddin Mauliddin, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Di Madrasah Tsanawiyah," *Journal of Math Tadris* 2, no. 2 (2022): 97–105.

dan motivasi individu dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik adalah sebagai berikut:

1. Kepiawaian dalam melakukan pertimbangan yang logis: Tingkat kecerdasan individu memengaruhi kemampuannya dalam melakukan pertimbangan yang logis. Orang dengan kecerdasan tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menganalisis situasi secara rasional dan membuat keputusan yang tepat.
2. Kemauan dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain: Motivasi individu untuk bekerja sama dengan orang lain dapat dipengaruhi oleh faktor seperti minat dan bakat. Orang yang memiliki minat dan bakat dalam kerja tim cenderung memiliki kemauan dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain.
3. Kesiapan dalam mengemban tanggung jawab: Motivasi individu untuk mengemban tanggung jawab dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan motivasi. Orang yang sehat secara fisik dan memiliki motivasi yang tinggi cenderung lebih siap untuk mengemban tanggung jawab.
4. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi: Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan dan motivasi. Orang yang cerdas secara kognitif dan memiliki motivasi yang tinggi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan situasi.
5. Kemampuan untuk mengatur emosi dengan baik: Kemampuan untuk mengatur emosi dengan baik dapat

dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan motivasi. Orang yang sehat secara fisik dan memiliki motivasi yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur emosi mereka dengan baik.³

Apa yang disampaikan oleh salah satu pembimbing dari kegiatan *Amāliyah Tadrīs*, Ustaz Ali Mukti Setiwan juga menyampaikan bahwa kondisi mental santri takhasus dalam memperisapkan kegiatan *Amāliyah Tadrīs* juga dapat dipengaruhi faktor eksternal yakni diantaranya Pengaruh dari keluarga, dukungan sekolah, interaksi di pesantren, dan kondisi lingkungan sekitar,

Pengaruh dari keluarga, dukungan sekolah, interaksi di pesantren, dan kondisi lingkungan sekitar, semuanya memainkan peran penting. Misalnya, dukungan keluarga dan fasilitas sekolah yang memadai dapat meningkatkan motivasi santri. Interaksi positif di pesantren juga dapat memberikan dorongan tambahan. Lingkungan sekitar yang aman dan kondusif juga mendukung kesiapan santri.

Dukungan keluarga yang diberikan kepada santri, termasuk fasilitas sekolah yang memadai, berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Interaksi positif di lingkungan pesantren juga memberikan dorongan

³ PERPUSTAKAAN And Universitas Brawijaya, “9 Jenis Kecerdasan Manusia,” N.D., <https://lib.ub.ac.id/berita/9-jenis-kecerdasan-manusia/>. (diakses pada tanggal 20 april 2024 pukul 19:30 WIB).

tambahan bagi santri untuk berprestasi. Selain itu, kondisi lingkungan sekitar yang aman dan kondusif juga berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan santri dalam menghadapi tantangan belajar. Dengan demikian, faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi dan kesiapan santri dalam mempersiapkan kegiatan *Amāliyah Tadrīs*⁴.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Kuswahyuni, kesiapan mental merujuk pada keseluruhan kepribadian seseorang, tidak hanya terbatas pada kondisi jiwa. Ini merupakan hasil dari perkembangan sepanjang hidup yang diperkuat oleh pengalaman sehari-hari individu. Kesiapan mental mencerminkan kematangan psikis yang memungkinkan seseorang untuk menerima dan mengimplementasikan perilaku tertentu.

B. Analisis Mengatasi Tantangan Kesiapan Mental Santri Takhasus dalam Mengikuti Program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Tantangan mental merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan pendidikan, termasuk bagi para santri yang mengikuti program *Amāliyah Tadrīs*. Bagi santri, menghadapi tantangan mental dalam konteks pembelajaran adalah suatu yang umum. Proses mengajar dan belajar tidak hanya menuntut pemahaman materi, tetapi

⁴ Cindya Alfi, Aang Yudho Prastowo, and Mohamad Fatih, "Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi Sebagai Sarana Penguatan Karakter," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 91–97.

juga memerlukan kesiapan mental yang kuat untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang muncul. Dalam prolog ini, akan dipaparkan beberapa strategi dan pendekatan untuk membantu santri mengatasi tantangan kesiapan mental mereka, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengikuti program *Amāliyah Tadrīs*, membuktikan kompetensi mereka dalam mengajar, dan tumbuh sebagai pendidik yang berkualitas.⁵

Keberhasilan seorang santri dalam proses belajar dipengaruhi secara signifikan oleh minat serta kesiapan mental yang dimilikinya. Minat dan kesiapan mental ini diharapkan mampu menjadi pendorong bagi santri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁶

Realita yang terjadi dalam mengatasi tantangan kesiapan mental santri dalam mengikuti program *Amāliyah Tadrīs (micro teaching)* seringkali melibatkan beberapa aspek yang kompleks. Beberapa santri mungkin menghadapi ketegangan atau kecemasan karena mereka harus tampil di depan teman-teman mereka sebagai pengajar. Beberapa mungkin merasa tidak percaya diri dengan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi atau mengelola kelas. Selain itu, faktor-faktor eksternal

⁵ Zakir Has, “Pengaruh Cara Belajar Dan Kesiapan Mental Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 6, no. 2 (2018): 135–41.

⁶ Indah Yuliana, “Pengaruh Minat Dan Kesiapan Mental Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Terpadu Kelas Vii Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Dar Al-Ma’arif Pekanbaru,” 2011, 15–17.

seperti tekanan waktu, harapan dari guru atau sesama santri, dan rasa takut akan penilaian juga dapat mempengaruhi kesiapan mental. Seperti pengakuan yang disampaikan oleh Prasetya Wahyu santri Takhasus tingkat II juga mengakui bahwa terkadang ada saja hal yang menjadi tantangan dalam menyiapkan kegiatan *Amāliyah Tadrīs*.

Tantangan mental dalam mengelola kecemasan dan rasa tidak percaya diri adalah umum, namun, kesadaran akan hal tersebut merupakan langkah awal yang positif. Penting untuk terus berlatih mengatasi gugup dan meragukan diri, baik melalui latihan presentasi maupun teknik relaksasi. Mengenai tantangan emosional, menjaga ketenangan dan kestabilan emosi adalah kunci dalam menghadapi situasi yang menantang. Praktikkan strategi pemulihan diri seperti meditasi atau pernapasan dalam untuk membantu mengelola tekanan dan ketidakpastian.

Pada salah satu hasil riset yang dilakukan oleh Salamah, ditemukan beberapa indikator dari kesiapan mental. Indikator-indikator tersebut meliputi: memiliki pertimbangan yang logis, kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama, keberanian untuk bertanggung jawab, kemampuan untuk menyesuaikan diri, usaha terus-menerus untuk mencapai kemajuan, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi.⁷

⁷ Salamah, "Kesiapan Mental Masuk Dunia Kerja Ditinjau Dari Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Dan Penerimaan Bimbingan Karir Siswa SMK DI DIY," *Didaktika*, 2006.

Jika dikorelasikan dengan kondisi yang ada pada tantangan kesiapan mental santri takhasus dalam mengikuti program *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo penulis dapat jabarkan sebagai berikut:

1. Memiliki pertimbangan yang logis: Dalam *Amāliyah Tadrīs*, santri perlu mampu secara logis merencanakan dan menyusun materi pembelajaran agar dapat disampaikan dengan baik kepada teman-teman mereka. Pertimbangan yang logis juga membantu mereka dalam memecahkan masalah yang mungkin muncul saat mengajar.
2. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama: Kemampuan bekerja sama sangat penting dalam *Amāliyah Tadrīs* karena santri perlu berinteraksi dengan instruktur/pamong dan sesama santri dalam menyusun, mempersiapkan, dan menyampaikan materi pembelajaran. Kolaborasi yang baik akan memperkuat kualitas pengajaran dan pembelajaran.
3. Memiliki keberanian untuk bertanggungjawab: Santri perlu memiliki keberanian untuk bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalan dalam mengajar. Mereka harus siap menerima umpan balik dari instruktur/ pamong dan teman-teman sekelasnya serta belajar dari pengalaman tersebut.
4. Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri: Dalam situasi *Amāliyah Tadrīs* yang beragam, santri perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan yang muncul, seperti gaya belajar

teman-teman sekelas atau kebutuhan mereka dalam memahami materi.

5. Selalu berusaha untuk mendapatkan kemajuan: Kesiapan mental santri juga tercermin dari semangat mereka untuk terus belajar dan berkembang dalam mengajar. Mereka harus memiliki motivasi yang tinggi untuk memperbaiki diri dan mencapai hasil yang lebih baik setiap kali mereka mengajar.
6. Mampu mengendalikan emosi: Kontrol emosi sangat penting dalam menghadapi tekanan dan tantangan yang muncul selama *Amāliyah Tadrīs*. Santri perlu mampu mengelola stres dan kecemasan agar dapat tetap fokus dan efektif dalam mengajar.

Dengan memperhatikan dan mengembangkan indikator-indikator kesiapan mental ini, santri akan lebih siap dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul selama mengikuti program *Amāliyah Tadrīs*.

C. Analisis Hasil Program *Amāliyah Tadrīs* terhadap Perkembangan Kesiapan Mental Santri Takhasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Program *Amāliyah Tadrīs* (*micro teaching*) telah menjadi bagian integral dari pendidikan di banyak lembaga pendidikan Islam diantaranya adalah Madrasah Miftahul Huda (MMH) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Dalam konteks ini, program tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan materi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesiapan mental santri

dalam menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. Melalui pengalaman nyata dalam mengajar dan memimpin sesi pembelajaran mikro, program ini menawarkan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan berbagai aspek kesiapan mental, seperti kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan ketangguhan mental.

Program *Amāliyah Tadrīs* (*micro teaching*) bertujuan antara lain:

1. membantu calon guru/guru menguasai ketrampilan-ketrampilan khusus, agar dalam latihan mengajar sesungguhnya tidak mengalami kesulitan;
2. meningkatkan taraf kompetensi pembelajaran bagi calon guru/guru secara bertahap;
3. untuk menemukan sendiri kekurangan bagi calon guru/guru sekaligus memperbaikinya.⁸

Tentu dalam pelaksanaan program *Amāliyah Tadrīs*, santri takhasus tidak dapat berjalan sendiri. Mereka memerlukan dukungan dan bimbingan yang memadai dapat membantu santri dalam mengatasi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi selama proses pembelajaran. Selain itu, peran instruktur/Pamong dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi santri secara individu sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Evaluasi berkualitas juga diperlukan untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, refleksi ini menekankan pentingnya peran aktif

⁸ Minal Ardi, "Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Mahasiswa Program Studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak," *Jurnal Edukasi* 1, no. 88 (2014): 77.

dari institusi pendidikan dalam mendukung perkembangan kesiapan mental santri melalui program *Amāliyah Tadrīs*.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Good yang menegaskan bahwa kesiapan mental melibatkan keinginan atau motivasi tertentu yang dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan, pengalaman, dan emosi individu. Kesiapan mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang terkait dengan situasi berikutnya yang akan dihadapi. Kesiapan mental meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁹

Peserta program *Amāliyah Tadrīs* yang notabeneanya baru pertama kali melakukan praktik mengajar tentu masih sangat membutuhkan bimbingan dari guru Pamong agar pada pelaksanaan (pertemuan) selanjutnya dapat berjalan lebih baik. Faktanya ada salah satu santri yang mengalami kendala saat pelaksanaan *Amāliyah Tadrīs* lalu setelah itu dilakukan evaluasi dan bimbingan lebih detail yang berimplikasi pada membaiknya kesiapan mental santri pada pertemuan selanjutnya.

Kami berusaha untuk memberikan bimbingan tambahan kepada santri tersebut setelah sesi *Amāliyah Tadrīs* berlangsung. Kami menyediakan waktu tambahan untuk membahas aturan i'rab dengan lebih mendalam. Selain itu, kami juga memberikan contoh-contoh kasus yang lebih

⁹ Alfendho, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kesiapan Mental Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMAN 4 Pekanbaru," (Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2021), 37.

sederhana dan latihan-latihan untuk membantu santri memahami konsep tersebut dengan lebih baik.

Setelah menerima bimbingan tambahan dan melakukan latihan tambahan, santri tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahamannya terhadap aturan i'rab. Dalam sesi *Amāliyah Tadrīs* berikutnya, ia mampu menerapkan aturan i'rab dengan lebih tepat dan lancar.

Selain itu hasil yang diperoleh santri takhasus terkait kesiapan mental adalah terbangunnya sikap berfikir kritis melalui diskusi, analisis dan evaluasi. Melalui pengalaman mengajar dan berinteraksi dengan sesama santri, mereka memperoleh kepercayaan diri yang lebih besar dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas.

Menurut peneliti, hal ini sesuai dengan kesiapan mental yang dilihat dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, yang dapat diindikasikan melalui beberapa indikator. Indikator tersebut mencakup kepaiawaian dalam melakukan pertimbangan yang logis, kemauan dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain, kesiapan dalam mengemban tanggung jawab, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, semangat

untuk terus mengembangkan diri, dan kemampuan untuk mengatur emosi dengan baik.¹⁰

Melalui program *Amāliyah Tadrīs*, santri diberi kesempatan untuk menjadi pengajar dan memimpin sesi pembelajaran mikro. Proses ini mendorong mereka untuk mengembangkan kemandirian dalam merencanakan, menyusun, dan menyampaikan materi pembelajaran dengan pengawasan instruktur. Dengan demikian, mereka belajar untuk mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Dalam menjalani program *Amāliyah Tadrīs*, santri belajar untuk bekerja sama dalam kelompok dan tim untuk menyusun materi pembelajaran, mempersiapkan presentasi, dan memberikan umpan balik kepada sesama santri. Hal ini memperkuat kemampuan mereka dalam berkolaborasi, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui program *Amāliyah Tadrīs*, santri akan terbiasa dengan berbagai situasi pembelajaran yang berbeda dan beragam. Mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan gaya belajar yang berbeda-beda dari sesama santri dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan kelas. Ini membantu mereka menjadi lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

¹⁰ Risa Mauliddin, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Matematika Tadris (JMT)*. 02. No 02, (2022). 97.

Dengan demikian, hasil dari program *Amāliyah Tadrīs* dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kesiapan mental santri, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dan kesempatan dalam perjalanan pendidikan dan memberikan kontribusi yang berharga terhadap berbagai aspek penting lainnya dalam pengembangan kepribadian dan keterampilan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang diperoleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya:

1. Kesiapan mental santri dalam *Amāliyah Tadrīs* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dipengaruhi oleh faktor internal (kesehatan, kecerdasan, minat, bakat, motivasi) dan eksternal (dukungan keluarga, fasilitas sekolah, interaksi di pesantren, lingkungan). Mengatasi tantangan kesiapan mental santri takhasus dalam mengikuti Program *Amāliyah Tadrīs*
2. Tantangan mental dalam program *Amāliyah Tadrīs* membutuhkan strategi untuk membantu santri mengatasi kecemasan dan ketidakpercayaan diri. Keberhasilan santri sangat tergantung pada minat dan kesiapan mental mereka. Dengan kesadaran akan tantangan tersebut dan pengembangan strategi pemulihan diri, santri dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan selama program.
3. Program *Amāliyah Tadrīs* di Madrasah Miftahul Huda di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo berperan penting dalam membentuk karakter dan kesiapan mental santri. Dengan pengalaman mengajar, program ini membantu santri mengembangkan kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan ketangguhan mental. Dukungan instruktur/Pamong diperlukan untuk mengatasi tantangan, sementara

evaluasi berkualitas penting untuk memastikan efektivitas program.

B. Saran

1. Bagi Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Yayasan dapat memberikan pelatihan tambahan kepada Pamong untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang efektif kepada santri. Hal ini dapat membantu dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi santri selama program.

2. Bagi peneliti kedepannya

Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada mengukur dampak jangka panjang dari program *Amāliyah Tadrīs* terhadap perkembangan kesiapan mental santri. Ini dapat melibatkan pemantauan terhadap santri setelah mereka menyelesaikan program tersebut untuk melihat pengalaman mereka dalam program tersebut memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfendho. “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kesiapan Mental Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMAN 4 Pekanbaru,” 2021.
- Alfi, Cindya, Aang Yudho Prastowo, and Mohamad Fatih. “Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi Sebagai Sarana Penguatan Karakter.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 91–97.
- Ardi, Minal. “Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Mahasiswa Program Studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak.” *Jurnal Edukasi* 1, no. 88 (2014): 77.
- Ariadi, Purmansyah. “Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam.” *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 3, no. 2 (2019): 118.
- Billah, Doni Arif. Hasil Wawancara. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo: Santri Tingkat Takhasus II, 2023.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar: Syaiful Bahri Djamarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.

Florensa, Florensa, Nurul Hidayah, Lintang Sari, Fajar Yousrihatin, and Wulida Litaqia. "Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja." *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2023): 112–17.

Gafar, Abdul. *Pengaruh Kesiapan Mental Mahasiswa Terhadap Jurusan Bimbingan Konseling Islam*, 2022.

Idris, Usman Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

Iq Bali, Muhammad Mushfi El, and Mohammad Fajar Sodik Fadli. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri." *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14.

Jean Piaget, Barbel Inhelder. *Psikologi Anak The Psychology Of The Child*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Kholifah, Rohmatul, and Ikke Yuliani Dhian Puspitarini. "Kesiapan Mental Calon Pasangan Pengantin Di Kabupaten Kediri." *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (2023): 554–59.

Lubis, Layla Takhfa. "Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman." *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2021): 1–7.

Lubis, Syukri Azwar M. *Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera*

Utara Medan, 2017.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Nirwan, Tri Sutasmi, Muh. Rapi, and Muchlisah. “Hubungan Antara Kesiapan Mental Dengan.” Jurnal Biotek 4, no. 36 (2016): 33–51.

Notosoedirdjo, Moeljono. Kesehatan Mental: Konsep Dan Penerapan. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.

Nugrahani, Farida. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books, 2014.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/5-II/2024
 Nama Informan : Agus Triyono
 Identitas Informan : Santri Senior/*Abdi Ndalem*

Hari/Tanggal : Senin/5 Februari 2024
 Waktu : 10.30-11.45 WIB
 Tempat : Rumah Informan

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum, Pak Agus. Terima kasih telah bersedia berbicara dengan kami hari ini.
Informan	Wa'alaikumussalam. Tentu, saya senang dapat berbicara dengan Anda
Peneliti	Bisa Anda ceritakan bagaimana sejarah pendirian Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	Tentu. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak didirikan pada tahun 1968. Sejak awal berdirinya, pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan agama Islam yang dipandu langsung oleh Kyai dan ustaz. Dipimpin oleh al-Maghfurlah KH. Hasyim Sholeh, pesantren ini mengalami berbagai tantangan, termasuk kekurangan sarana dan

	prasarana untuk proses belajar-mengajar.
Peneliti	Bagaimana KH. Hasyim Sholeh mengatasi tantangan tersebut?
Informan	KH. Hasyim Sholeh adalah sosok yang gigih dalam bekerja untuk mengatasi masalah tersebut. Selama lebih dari 13 tahun, beliau bekerja keras untuk meningkatkan sarana dan prasarana pesantren. Pada tahun 1980-an, hasil dari upaya dan kerja kerasnya mulai terlihat, dengan pesantren mengalami kemajuan signifikan baik dalam hal fisik maupun kualitas serta kuantitas.
Peneliti	Bagaimana KH. Hasyim Sholeh mempertimbangkan aspek jangka panjang dalam menjaga keberlangsungan Pondok Pesantren DarulHuda Mayak?
Informan	KH. Hasyim Sholeh adalah seorang ulama yang sungguh-sungguh mempertimbangkan aspek jangka panjang dalam menjaga keberlangsungan pesantren di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Beliau belajar dari pengalaman bahwa banyak pesantren yang mengalami kemunduran setelah kepergian pengasuhnya. Oleh karena itu, KH. Hasyim Sholeh mengambil

	langkah-langkah bijak dalam mengelola sistem kepemimpinan pesantren.
--	--

	Sejak tahun 1999/2000, pesantren mulai mereduksi jenjang pendidikannya menjadi enam tahun, mulai dari pendidikan Ibtidaiyah hingga Aliyah, mengikuti kurikulum yang baru. Bagi yang telah lulus dari program takhasus, pendidikan dilanjutkan ke jenjang lanjutan selama dua tahun.
Peneliti	Apakah ada perubahan lain yang dilakukan pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman?
Informan	Ya, selain itu, pesantren juga mendukung realisasi pendidikan yang tidak hanya terfokus pada madrasah diniyah, tetapi juga memasukkan pendidikan formal sebagai bagian dari rangkaian upaya menyikapi perubahan zaman. Pada tahun 1989, dengan izin dari pemerintah, didirikan pula Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda, yang mengadopsi kurikulum Departemen Agama yang telah disempurnakan pada tahun 1994. Selain itu, pada tahun yang sama, dibuka juga Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK) oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda.
Peneliti	Bagaimana keterkaitan antara madrasah diniyah dengan sekolah formal di pesantren ini?

Informan	Terdapat keterkaitan yang erat. Perubahan jenjang pendidikan diniyah menjadi enam tahun pada awal 2001 menjadi strategi bagi pesantren untuk menarik minat santri dalam menyelesaikan pendidikan diniyah dan juga menyelesaikan pendidikan formal secara tepat waktu, yakni tiga tahun di Madrasah Tsanawiyah dan tiga tahun di Madrasah Aliyah.
Peneliti	Terima kasih banyak atas penjelasannya, Pak Agus. Sangat bermanfaat bagi kami.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 02/W/5-II/2024
 Nama Informan : Ahmad Fathoni
 Identitas Informan : Ustaz Madrasah Miftahul Huda
 Hari/Tanggal : Selasa/13 Februari 2024
 Waktu : 11.30-12.15 WIB
 Tempat : Rumah Informan

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bisa Anda ceritakan tentang sejarah dan perkembangan Program Amāliyah Tadrīs di Madrasah Aliyah Darul Huda dan Madrasah Miftahul Huda?
Informan	Tentu. Awalnya, Program Amāliyah Tadrīs sudah menjadi agenda rutin di Madrasah Aliyah Darul Huda. Namun, seiring perkembangan zaman, program tersebut digantikan dengan pengajuan karya ilmiah berupa paper sebagai tugas akhir yang disyaratkan untuk kelulusan. Kemudian, pada tahun 1999/2000, Madrasah Miftahul Huda mereduksi jenjang pendidikan diniyah menjadi enam tahun untuk program diniyah sore, dengan menambah dua tahun pada program takhasus untuk memperdalam

	keilmuan. Pada tahun 2010, Program Amāliyah Tadrīs dikembangkan kembali seiring dengan peresmian Organisasi Ikatan Santri Takhasus (IKSANT).
Peneliti	Apa alasan di balik perubahan tersebut?
Informan	Perubahan tersebut dilakukan untuk mengakomodasi perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang lebih beragam. Program Amāliyah Tadrīs dihapuskan karena dianggap tidak lagi relevan, dan penggantinya adalah tugas akhir berupa pengajuan karya ilmiah paper. Sedangkan reduksi jenjang pendidikan diniyah menjadi enam tahun dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi santri untuk lebih fokus dalam memperdalam keilmuan pada program takhasus.
Peneliti	Bagaimana reaksi dan tanggapan santri terhadap perubahan tersebut?

Informan	<p>Secara umum, santri merespons perubahan tersebut dengan baik. Meskipun ada beberapa yang merasa sedikit kecewa dengan penghapusan Program Amāliyah Tadrīs, namun kebanyakan dari mereka menyambut baik penggantian program tersebut dengan pengajuan karya ilmiah. Adapun terkait dengan reduksi jenjang pendidikan diniyah, santri juga mengerti bahwa perubahan tersebut bertujuan untuk memperdalam keilmuan mereka.</p>
----------	--

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 03/W/23-XII/2023
 Nama Informan : Ali Mukti Setiawan
 Identitas Informan : Guru Pamong
 Hari/Tanggal : Sabtu/23 Desember 2023
 Waktu : 09.50-11.15 WIB
 Tempat : Kamar Ustaz

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bisa Anda ceritakan mengenai faktor internal yang memengaruhi kesiapan santri dalam mengikuti kegiatan Amāliyah Tadrīs?
Informan	Tentu. Faktor internal seperti kelelahan, kesehatan yang kurang baik, atau merasa kurang percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas Amāliyah Tadrīs bisa menjadi kendala bagi sebagian santri. Ada juga yang kurang memiliki minat atau motivasi yang kuat dalam bidang pendidikan tertentu, sehingga mereka sulit untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan tersebut.
Peneliti	Apakah Anda bisa memberikan contoh konkret tentang situasi yang muncul selama sesi Amāliyah Tadrīs?

Informan	Tentu. Salah satu contoh konkret adalah ketika seorang santri mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan i'rab pada kalimat Arab yang kompleks. Kami memberikan bimbingan tambahan setelah sesi Amāliyah Tadrīs, dengan memberikan waktu tambahan untuk membahas aturan i'rab lebih mendalam. Kami juga memberikan contoh-contoh kasus yang lebih sederhana dan latihan-latihan untuk membantu pemahaman santri.
Peneliti	Bagaimana respons santri terhadap bimbingan tambahan tersebut?
Informan	Santri tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahamannya setelah menerima bimbingan tambahan dan melakukan latihan tambahan. Dalam sesi Amāliyah Tadrīs berikutnya, ia mampu menerapkan aturan i'rab dengan lebih tepat dan lancar.
Peneliti	Terima kasih banyak atas wawancara ini, Pak Ali. Sangat bermanfaat bagi kami untuk memahami dinamika kegiatan Amāliyah Tadrīs.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 04/W/7-II/2024 Nama
 Informan : Bachtiar Aji Pangestu
 Identitas Informan : Lurah Pondok Putra
 Hari/Tanggal : Rabu/7 Februari 2024
 Waktu : 08.00-09.15 WIB
 Tempat : Kamar Pengurus

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bisa Anda ceritakan mengenai lokasi dan akses menuju Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terletak di Kabupaten Ponorogo, di Jalan H. Juanda Nomor 38 Gg. VI Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasinya strategis, sekitar 4,6 km dari pusat kota Ponorogo. Batas wilayahnya adalah Kelurahan Ronowijayan di Utara, Kelurahan Surodikaman di Selatan, Kelurahan Siman di Timur, dan Kelurahan Bangun Sari di Barat. Akses ke yayasan ini bisa dilakukan melalui jalan-jalan di sekitarnya, seperti Jalan Menur Ronowijayan di Utara, Kantor Departemen Agama di Selatan, Jalan Suprpto di Timur, dan Jalan Ir.

	H. Juanda Gang VI di Barat.
Peneliti	Bagaimana dengan visi, misi, dan tujuan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	Visi pondok pesantren ini adalah "berilmu, beramal, dan bertakwa dengan dilandasi akhlaqu al-karimah." Ini mencakup aspek berilmu, beramal, bertakwa, dan ber-akhlaqu al-karimah. Berilmu berarti memiliki pengetahuan berkualitas untuk memperkuat keimanan dan pemahaman luas untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Beramal berarti memiliki keterampilan dalam menjalankan tugas sebagai seorang santri dengan menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama manusia. Bertakwa berarti menghormati kejujuran dan kebenaran serta menolak segala bentuk kebohongan. Ber-akhlaqu al-karimah menekankan pada sikap perdamaian dan menghindari konflik.

Peneliti	Bagaimana Pondok Pesantren Darul Huda menerapkan filosofi atau semboyan dalam pengembangan sistemnya?
Informan	Pondok Pesantren Darul Huda mempraktikkan filosofi "Melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal baru yang lebih baik
	Dan bermanfaat".Hal ini menjadi landasan dalam proses pembangunan dan pengembangan sistem pendidikan di sana.
Peneliti	Terima kasih banyak atas wawancara ini, Pak Ali. Sangat bermanfaat bagi kami untuk memahami dinamika kegiatan Amāliyah Tadrīs.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 05/W/1-XI/2023

Nama Informan : Doni Arif Billah

Identitas Informan : Santri Takhasus I

Hari/Tanggal : Rabu/1 November 2023

Waktu : 09.00-09.22 WIB

Tempat : Kamar Santri

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum, Doni. Terima kasih telah bersedia berbicara dengan kami. Bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan Amāliyah Tadrīs di pondok pesantren?
Informan	Wa'alaikumussalam. Tentu, kegiatan Amāliyah Tadrīs sangat membantu bagi kami, para santri takhasus, dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan di masyarakat nanti. Ini menjadi wadah yang baik untuk melatih mental kami dalam menyampaikan materi yang telah dipelajari kepada adik kelas.
Peneliti	Bagaimana pengalamanmu selama mengikuti Amāliyah Tadrīs? Apakah ada tantangan yang kamu hadapi?

Informan	Sebenarnya, meskipun kegiatan ini terasa mudah, namun ada juga perasaan takut dan khawatir. Terkadang, kami merasa cemas jika tidak bisa melakukan praktik Amāliyah Tadrīs dengan maksimal dan khawatir mengecewakan guru pembimbing kami.
Peneliti	Apakah kamu merasa Amāliyah Tadrīs membantu dalam mengatasi tantangan tersebut?
Informan	Ya, tentu saja. Melalui Amāliyah Tadrīs, kami mendapatkan pengalaman langsung dalam mengajar dan menyampaikan materi kepada adik kelas. Meskipun ada rasa takut dan khawatir, namun kami belajar untuk mengatasinya dan terus memperbaiki diri dari pengalaman ke pengalaman.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 06/W/25-II/2024
 Nama Informan : Deni Kurniawan Identitas
 Informan : Santri Takhasus II
 Hari/Tanggal : Minggu/25 Februari 2024
 Waktu : 11.00-12.00 WIB
 Tempat : Kamar Santri

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum, Deni. Terima kasih telah berkenan berbicara dengan kami. Bagaimana menurutmu upaya yang dilakukan oleh Madrasah Miftahul Huda untuk mendukung siswa dalam menghadapi faktor-faktor eksternal?
Informan	Wa'alaikumussalam. Menurut saya, Madrasah Miftahul Huda melakukan berbagai upaya yang sangat positif. Pertama, mereka aktif berkomunikasi dengan orangtua siswa untuk membangun kerjasama dalam mendukung partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan. Selain itu, sekolah juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyediakan fasilitas pendukung dan

	menciptakan atmosfir yang nyaman dan inspiratif.
Peneliti	Bagaimana pengalamanmu selama mengikuti program Amāliyah Tadrīs di madrasah ini?
Informan	Program Amāliyah Tadrīs mendorong saya untuk berpikir secara kritis melalui diskusi, analisis, dan evaluasi. Kami diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan lebih kritis, yang membantu kami mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam dan analitis.
Peneliti	Apakah ada perubahan atau peningkatan yang kamu rasakan setelah aktif terlibat dalam program Amāliyah Tadrīs?

Informan	Ya, tentu saja. Saya merasa bahwa saya dan rekan-rekan saya yang aktif terlibat dalam program Amāliyah Tadrīs sering kali menunjukkan peningkatan signifikan dalam keyakinan diri kami. Melalui pengalaman mengajar dan berinteraksi dengan sesama santri, kami memperoleh kepercayaan diri yang lebih besar dalam kemampuan kami untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide-ide kami dengan jelas.
----------	---

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 07/W/24-II/2024
 Nama Informan : Dexe Yogi
 Identitas Informan : Santri Takhasus II
 Hari/Tanggal : Sabtu/24 Februari 2024
 Waktu : 14.00-14.30 WIB
 Tempat : Kamar Santri

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum, Dexe. Terima kasih telah berkenan berbicara dengan kami. Bagaimana Madrasah Miftahul Huda memastikan bahwa faktor internal seperti kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi dapat dioptimalkan dalam kegiatan Amāliyah Tadrīs?

Informan	<p>Wa'alaikumussalam. Madrasah Miftahul Huda telah mengimplementasikan beberapa strategi yang cukup efektif. Pertama, mereka memberikan dukungan yang komprehensif dalam hal kesehatan melalui fasilitas kesehatan yang memadai dan program kesejahteraan siswa. Kedua, pendekatan pembelajaran yang beragam digunakan untuk mengakomodasi berbagai tingkat kecerdasan dan minat santri. Selain itu, mereka juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan bakat dan minat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Selanjutnya, motivasi individu diperkuat melalui pembinaan dan pembimbingan oleh guru-guru yang berdedikasi serta program pengembangan diri yang terintegrasi dalam kurikulum.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana Anda melihat dampak Program Amāliyah Tadrīs terhadap perkembangan kesiapan mental santri?</p>

Informan	<p>Program Amāliyah Tadrīs memang memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kesiapan mental santri. Pertama, program ini membantu santri mengembangkan kemandirian dalam belajar dan mengajar. Mereka belajar untuk merencanakan dan menyusun materi pembelajaran sendiri, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui interaksi dengan guru pamong dan sesama santri, mereka juga belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi pembelajaran yang mungkin terjadi.</p>
----------	---

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 08/W/22-II/2024
 Nama Informan : Dwi Yulian
 Identitas Informan : Pengurus IKSANT/Santri
 Takhasus IHari/Tanggal: Kamis/22 Februari 2024
 Waktu : 15.00-15.30 WIB
 Tempat : Kamar Santri

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum, Dwi. Terima kasih telah berkenan berbicara dengan kami. Bisakah Anda menjelaskan lebih lanjut tentang pelaksanaan kegiatan Amāliyah Tadrīs di Madrasah Miftahul Huda?
Informan	Wa'alaikumussalam. Tentu, dengan senang hati. Amāliyah Tadrīs merupakan kegiatan yang diadakan setiap tahun di Madrasah Miftahul Huda. Meskipun tidak memiliki jadwal pasti, program kerja dari IKSANT tetap berjalan sepanjang tahun, baik di semester genap maupun ganjil. Tahun ini, Amāliyah Tadrīs dibagi menjadi dua gelombang, masing-masing terdiri

	<p>dari empat pertemuan dengan durasi 35 menit per pertemuan. Kegiatan ini ditujukan untuk santri kelas 1-3 dan dilaksanakan pada jam takrar, yaitu pukul 19.00 hingga 20.00 WIB.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana tahapan-tahapan dalam menyelenggarakan kegiatan Amāliyah Tadrīs?</p>
Informan	<p>Tahapan-tahapan dalam menyelenggarakan kegiatan Amāliyah Tadrīs cukup terstruktur. Pertama adalah tahap perencanaan, di mana program kerja IKSANT disusun berdasarkan surat keputusan panitia kegiatan. Kemudian, ada tahap perizinan yang melibatkan pengajuan surat keputusan kepada beberapa pihak terkait, seperti Kepala Madrasah Miftahul Huda dan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Setelah itu, tahap pemeriksaan akhir dilakukan untuk memastikan kesiapan dari semua aspek terkait dengan kegiatan</p>

	<p>tersebut. Sosialisasi kegiatan dilakukan sebelum pelaksanaan, dan tahap pelaksanaan dilakukan oleh santri yang mengikuti program takhasus. Terakhir, ada tahap evaluasi setelah kegiatan selesai dilaksanakan.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana faktor internal memengaruhi kegiatan Amāliyah Tadrīs?</p>
Informan	<p>Faktor internal memainkan peran penting dalam Amāliyah Tadrīs. Kondisi kesehatan, tingkat kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi</p>

	<p>individu semua memiliki dampak signifikan. Kesehatan memengaruhi kemampuan kita untuk fokus dan berpartisipasi sepenuhnya, sementara kecerdasan memengaruhi pemahaman dan penyampaian materi. Bakat dan minat juga penting karena ketertarikan yang kuat akan mendorong aktifitas dalam kegiatan ini. Motivasi individu adalah kunci kesuksesan; semakin tinggi motivasi, semakin besar kemungkinan keberhasilan dalam Amāliyah Tadrīs.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana menurut Anda pentingnya dukungan dan bimbingan dalam program Amāliyah Tadrīs?</p>
Informan	<p>Menurut saya, dukungan dan bimbingan yang memadai sangat penting. Instruktur/Pamong harus membantu santri dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Evaluasi berkualitas juga diperlukan untuk memastikan bahwa program ini memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan kesiapan mental santri.</p>

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 09/W/12-II/2024
 Nama Informan : Farhan Ramadan
 Identitas Informan : Staff TU Madrasah Miftahul
 HudaHari/Tanggal : Senin/12 Februari 2024
 Waktu : 17.00-17.30 WIB
 Tempat : Kantor MMH

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum, Farhan. Terima kasih sudah bersedia berbicara dengan kami. Bisa Anda jelaskan lebih lanjut tentang struktur organisasi Madrasah Miftahul Huda di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
Informan	Wa'alaikumussalam. Tentu, dengan senang hati. Struktur organisasi Madrasah Miftahul Huda telah dirancang dengan baik untuk memfasilitasi pembagian tugas secara optimal bagi setiap anggota. Kami memiliki beberapa posisi kunci, mulai dari pimpinan yayasan hingga wakil ketua bidang kurikulum, kesiswaan, dan tata

	usaha.
Peneliti	Berapa jumlah keseluruhan santri yang belajar di Madrasah Miftahul Huda?
Informan	Total jumlah santri kami cukup besar. Santri yang belajar di Madrasah Miftahul Huda berasal dari berbagai latar belakang, baik laju maupun mukim. Untuk saat ini, jumlah keseluruhan santri putra sekitar \pm 3021 orang, sedangkan santri putri sekitar \pm 2899 orang. Jadi, keseluruhan jumlah santri di Madrasah Miftahul Huda mencapai sekitar \pm 5920 orang.
Informan	Terima kasih atas penjelasannya, Farhan. Informasi ini sangat membantu.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 10/W/12-II/2024
 Nama Informan : Hafis Setiawan Identitas
 Informan : Santri Takhasus II
 Hari/Tanggal : Senin/26 Februari 2024
 Waktu : 20.00-20.30 WIB
 Tempat : Kamar Santri

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum, Hafis. Terima kasih atas kesempatan ini untuk berbicara dengan Anda. Bagaimana Anda mempersiapkan diri secara mental dan emosional untuk menghadapi tantangan dalam Amāliyah Tadrīs?
Informan	Wa'alaikumussalam. Tentu, saya senang bisa berbicara dengan Anda. Secara mental, saya telah melakukan latihan presentasi dan mengembangkan kemampuan untuk mengelola stres dan kecemasan. Saya percaya bahwa keyakinan diri dan ketabahan akan membantu saya menghadapi tantangan dalam

	Amāliyah Tadrīs dengan lebih baik.
Peneliti	Bagaimana dengan kesiapan Anda secara emosional?
Informan	Dalam hal emosional, saya telah melakukan introspeksi diri untuk memahami dan mengelola emosi saya dengan baik. Saya siap untuk tetap tenang dan fokus, bahkan dalam situasi yang menuntut seperti saat menerima umpan balik atau menghadapi tantangan dalam mengajar. Saya juga siap untuk memberikan dukungan kepada teman sekelas jika diperlukan.
Informan	Terima kasih atas penjelasannya, Hafis. Informasi ini sangat membantu.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 11/W/14-II/2024
 Nama Informan : Herlambang
 Identitas Informan : Santri Takhasus II
 Hari/Tanggal : Sabtu/24 Februari 2024
 Waktu : 20.00-20.30 WIB
 Tempat : Kamar Santri

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	<p>Selamat malam, Herlambang. Saya ingin bertanya mengenai faktor- faktor internal yang memainkan peran penting dalam keberhasilan seseorang dalam Amāliyah Tadrīs di Madrasah Miftahul Huda.</p> <p>Apakah Anda bisa menjelaskan lebih lanjut tentang hal ini?</p>
Informan	<p>Tentu, dengan senang hati. Faktor internal memang memiliki peran kunci dalam kesuksesan seseorang dalam Amāliyah Tadrīs di Madrasah Miftahul Huda. Pertama-tama, kondisi kesehatan yang baik memungkinkan kita untuk memberikan yang terbaik dalam setiap sesi pengajaran. Kesehatan yang baik memastikan kita memiliki energi dan</p>

	ketahanan untuk menghadapi tugas-tugas pengajaran dengan optimal.
Peneliti	Bagaimana dengan faktor kecerdasan?
Informan	Ya, tingkat kecerdasan juga memengaruhi kemampuan kita untuk memahami materi dengan cepat dan menyampaikannya secara efektif. Individu dengan tingkat kecerdasan yang tinggi mungkin lebih mudah menyerap informasi dan menguasai konsep-konsep yang diajarkan dalam Amāliyah Tadrīs.
Informan	Faktor apa lagi yang Anda anggap penting?
Peneliti	Bakat dan minat juga berperan penting. Bakat yang sesuai dengan bidang pengajaran tertentu, serta minat yang kuat dalam proses pembelajaran dan mengajar, dapat membantu kita menemukan kepuasan dalam proses belajar-mengajar dan meningkatkan motivasi untuk berkembang.
Informan	Terakhir, apa peran motivasi dalam hal

	ini?
Peneliti	Motivasi individu adalah kunci untuk mempertahankan semangat dan komitmen dalam menghadapi tantangan serta berkembang dalam keterampilan mengajar. Semakin tinggi motivasi kita, semakin besar kemungkinan kita untuk berhasil dan berkembang dalam Amāliyah Tadrīs.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 12/W/25-II/2024
 Nama Informan : Muhammad Rafi
 Identitas Informan : Santri Takhasus I
 Hari/Tanggal : Minggu/25 Februari 2024
 Waktu : 20.00-20.30 WIB
 Tempat : Kamar Santri

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Selamat malam, Rafi. Saya ingin mendiskusikan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi partisipasi santri dalam kegiatan Amāliyah Tadrīs di Madrasah Miftahul Huda. Apakah Anda bisa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini?
Informan	Tentu, dengan senang hati. Faktor-faktor eksternal memang memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana santri terlibat dalam kegiatan Amāliyah Tadrīs. Pertama-tama, pengaruh keluarga sangat signifikan. Dukungan keluarga dalam mendukung proses pendidikan dan motivasi santri dapat memengaruhi

	tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan Amāliyah Tadrīs.
Peneliti	Bagaimana dengan lingkungan pesantren itu sendiri?
Informan	Ya, lingkungan pesantren juga berperan penting. Atmosfir yang kondusif, dukungan dari guru dan staf, serta fasilitas yang memadai dapat meningkatkan motivasi santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Interaksi dengan masyarakat pesantren juga dapat memengaruhi, karena melalui interaksi ini santri dapat memperoleh inspirasi dan motivasi tambahan dari lingkungan sekitar.
Peneliti	Adakah faktor eksternal lain yang Anda anggap penting?
Informan	Tentu, kondisi lingkungan sekitar pesantren juga berpengaruh. Faktor-faktor seperti aksesibilitas, keamanan, dan ketersediaan fasilitas umum dapat memengaruhi keterlibatan santri dalam kegiatan Amāliyah Tadrīs. Lingkungan yang nyaman dan aman dapat

	meningkatkan motivasi santri untuk aktif berpartisipasi.
Peneliti	Terima kasih atas penjelasannya, Rafi. Sangat informatif.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 13/W/29-II/2024
 Nama Informan : Prasetya Wahyu Identitas
 Informan : Santri Takhasus I
 Hari/Tanggal : Minggu/29 Februari 2024
 Waktu : 09.10-10.30 WIB
 Tempat : Kamar Santri

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Selamat siang, Prasetya. Saya ingin mendiskusikan tantangan mental dan emosional yang Anda hadapi dalam menghadapi Amāliyah Tadrīs di Madrasah Miftahul Huda. Bisakah Anda menceritakan lebih lanjut mengenai hal ini?
Informan	Tentu, saya akan berbagi pengalaman saya. Secara mental, tantangan utama bagi saya adalah mengelola kecemasan dan rasa tidak percayadiri. Berbicara di depan orang banyak atau menerima umpan balik bisamembuat saya gugup dan meragukan kemampuan saya. Ini menjadi tantangan yang harus saya hadapi dan atasi.

Peneliti	Bagaimana dengan tantangan emosional?
Informan	Tantangan emosional yang paling saya hadapi adalah menjaga ketenangan dan kestabilan emosi saat menghadapi situasi yang menantang atau ketidakpastian. Terkadang, tekanan untuk tampil baik atau ketidakpastian tentang hasil dari Amāliyah Tadrīs bisa membuat saya merasa cemas atau tegang. Namun, saya berusaha untuk tetap tenang dan fokus agar bisa mengatasi tantangan tersebut.
Peneliti	Terima kasih atas kesediaan Anda untuk berbagi, Prasetya.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nomor Wawancara : 14/W/26-II/2024
 Nama Informan : Zidan Aqil Mursidi Identitas
 Informan : Santri Takhasus II
 Hari/Tanggal : Senin/26 Februari 2024
 Waktu : 11.20-11.50 WIB
 Tempat : Kamar Santri

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Selamat siang, Zidan. Saya ingin mendiskusikan kesiapan Anda untuk menghadapi Amāliyah Tadrīs. Bisakah Anda menjelaskan persiapan Anda, baik dari segi fisik maupun mental?
Informan	Tentu, saya akan menjelaskannya. Untuk kesiapan fisik, saya telah memastikan bahwa saya cukup istirahat dan mengonsumsi makanan yang bergizi. Saya juga rutin berolahraga untuk menjaga kebugaran tubuh saya agar tetap bugar selama kegiatan Amāliyah Tadrīs.
Peneliti	Bagaimana dengan kesiapan mental Anda?

Informan	Secara mental, saya telah mempersiapkan diri dengan membaca literatur yang relevan dan melakukan simulasi Amāliyah Tadrīs dengan teman-teman. Saya juga telah melatih diri saya untuk tetap fokus dan fleksibel dalam menghadapi situasi yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.
Peneliti	Terima kasih atas kesediaan Anda untuk berbagi, Zidan.

BIODATA PENULIS

M. Farhan Alfathiri lahir di Bengkulu pada tanggal 11 Desember 2001, merupakan anak dari pasangan Zahiddin dan Asmawati. Masa pendidikan awalnya dimulai di SDN 87 Perumdam Kota Bengkulu, di mana ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2014. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di MTs Al Fattah Kikil Arjosari Pacitan dan berhasil lulus pada tahun 2017. Semangat belajarnya membawanya ke SMA di MAS Darul Huda Mayak Ponorogo, di mana ia menyelesaikan pendidikan menengah atasnya pada tahun 2020.

Selama perjalanan pendidikannya, Farhan tidak hanya berfokus pada prestasi akademisnya, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi. Sejak bergabung dengan MAS Darul Huda Mayak Ponorogo, ia telah menjadi anggota Dewan Galang dan turut serta dalam pengurus kebersihan PP Darul Huda Mayak Ponorogo dari tahun 2020 hingga 2024. Selain itu, ia juga menjadi bagian dari Panitia Haflah Intern pada tahun 2022 dan terlibat dalam penyelenggaraan acara ORSPON pada tahun yang sama.